

**KELEKATAN WARGA BINAAN SOSIAL DENGAN PENDAMPING
ASRAMA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA I
JAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial (S. Tr. Sos)**

Oleh :

ATIKAH APRILIA MOENARTO

20.04.051



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN
SKRIPSI
KELEKATAN WARGA BINAAN SOSIAL DENGAN PENDAMPING
ASRAMA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA I

Oleh:
ATIKAH APRILIA MOENARTO
20.04.051

Skripsi ini telah disetujui oleh
pembimbing pada tanggal 24 Juli 2024

Dosen Pembimbing:

Dr. Yana Sundayani, M.Pd
NIP. 196609191991022001

Dosen Pembimbing:

M. Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos
NIP. 199305182019021005

LEMBAR PENGESAHAN

**KELEKATAN WARGA BINAAN SOSIAL DENGAN PENDAMPING
ASRAMA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA**

Oleh:

Atikah Aprilia Moenarto

20.04.051

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 29 Juli 2024

Pembimbing,

Dosen Pembimbing:

Dosen Pembimbing:

Dr. Yana Sundayani, M.Pd
NIP. 196609191991022001

M. Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos
NIP. 199305182019021005

Mengetahui,

**Direktur Politeknik
Kesejahteraan Sosial Bandung**

**Ketua Program Studi Pekerjaan
Sosial Program Sarjana Terapan**

Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D
NIP. 196803151998031001

Dr. Denti kardenti, M.Si
NIP. 196612241993032002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Peneliti bersyukur kepada Allah SWT atas segala kemudahan dan kelancaran yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Perjuanganku hingga berada di titik ini, aku persembahkan untuk orang-orang yang selalu menjadi alasan hidup dan selalu kuat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

Ibu Mistri Astuti, ibuku tercinta. Orang yang paling kuat dihidupku, terima kasih atas semua cinta, doa dan semua pengorbanan. Kasih sayang ibu selalu menjadi sumber kekuatan bagiku untuk melewati setiap rintangan. Sekali lagi terima kasih sudah tetap bertahan dengan kuat semoga ibu selalu sehat dan hiduplah lebih lama lagi. Alm. Bapak Budi Tjiptono, bapak tersayang. Meskipun raga bapak sudah tidak ada disampingku, tetapi semangat dan semua nasihat bapak selalu hidup dalam diriku. Terima kasih atas cinta, dan kasih sayang yang bapak berikan. Skripsi ini adalah persembahan dariku untuk bapak, semoga di alam sana bapak selalu tersenyum bangga melihat pencapaianku.

LEMBAR PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Dengan ini saya Atikah Aprilia Moenarto NRP. 20.04.051 menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I merupakan karya saya sendiri. Karya ini belum dipublikasikan dalam bentuk apapun kepada Perguruan Tinggi atau lembaga manapun. Sumber informasi yang berasal dari kutipan baik secara langsung maupun tidak dari Peneliti lain dalam karya yang dipublikasikan ataupun tidak telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam pustaka pada bagian akhir Penelitian skripsi pada penelitian ini.

Bandung, 24 Juli 2024

Atikah Aprilia Moenarto
NRP 20.04.051

ABSTRACT

ATIKAH APRILIA MOENARTO, 20.04.051. *Attachment of Social Residents to their Dormitory Companions in Social Institution Taruna Jaya I, Jakarta. Supervised by Yana Sundayani and Muhammad Ananta Firdaus*

This research aims to obtain an overview of the Attachment of Social Assistance Residents (Adolescence) to Dormitory Companions at the Taruna Jaya I Youth Development Social Home (Youth Center), and obtain an overview of: 1) Respondent characteristics, 2) Respondents' trust in Dormitory Companions, 3) Respondents' communication with Dormitory Companions, and 4) Respondents' estrangement from Dormitory Companions. The method used is descriptive quantitative research. The sampling technique used was a simple random sampling technique. The data collection techniques used are: 1) questionnaire, and 2) Documentation Study. The validity test uses face validity with Pearson calculations and the reliability test uses Cronbach's alpha. The research results on 46 respondents showed that the attachment of social assistance residents to their dormitory companions was in the medium category, with a percentage of (69.02%). The trust aspect with a percentage (63.7%) and communication with a percentage (67.6%) are aspects that have a medium level and the alienation aspect is in the high category with a percentage (75.6%). Based on the results of this research, researchers proposed the GTA (Get The Attachment) program which aims to increase attachment.

Keywords: Attachment, Adolescence, Youth Center

ABSTRAK

ATIKAH APRILIA MOENARTO, 20.04.051. Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I. Dosen Pembimbing: Yana Sundayani dan Muhammad Ananta Firdaus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai Kelekatan Warga Binaan Sosial (remaja) dengan Pendamping Asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I (*Pusat Remaja*), dan memperoleh gambaran mengenai: 1) Karakteristik responden, 2) Kepercayaan Responden dengan Pendamping Asrama, 3) Komunikasi Responden dengan Pendamping Asrama, dan 4) Keterasingan Responden dengan Pendamping Asrama. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : 1) kuesioner, dan 2) Studi Dokumentasi. Uji validitas menggunakan validitas muka (*face validity*) dengan perhitungan *pearson* dan uji realibilitas menggunakan *cronbach's alpha*. Hasil penelitian terhadap 46 responden menunjukkan bahwa kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama berada pada kategori sedang, dengan presentase (69,02%). Aspek kepercayaan dengan presentase (63,7%) dan komunikasi dengan presentase (67,6%) menjadi aspek yang memiliki tingkat sedang dan aspek keterasingan berada pada kategori tinggi dengan presentase (75,6%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengusulkan program GTA (*Get The Attachment*) yang bertujuan untuk meningkatkan kelekatan.

Kata Kunci: Kelekatan, Remaja, Pusat Remaja

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan Rahmat-Nya, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I Jakarta” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos) di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak maka tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketu Program Studi Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung yang sudah memberikan saran dan masukan demi kelancaran penelitian ini
3. Dr. Yana Sundayani, M.Pd dan Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos selaku Pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, bimbingan, masukan, dan pengarahan kepada peneliti dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktunya selama penelitian ini
4. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar dan melakukan penelitian

5. Responden yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk mengisi kuesioner dari peneliti
6. Sahabat saya Putri, Fitriana, Radysti, Ratna, dan Cinta yang selalu memberikann doa, semangat, dan waktu untuk mendengarkan keluh kesah peneliti

Bandung, 24 Juli 2024

Atikah Aprilia Moenarto
NRP 20.04.051

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Atikah Aprilia Moenarto lahir di Jakarta, 30 April 2002. Peneliti merupakan anak dari pasangan (alm) Bapak Budi Tjiptono dan Ibu Mistri Astuti. Peneliti menganut agama Islam dan tinggal di Jalan Madrasah Al-Husna RT.02 RW.04 No.72 Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh Peneliti antara lain: SD Negeri 07 Pagi Lebak Bulus (2008-2014), SMP Negeri 37 Jakarta (2014-2017), dan SMK Negeri 28 Jakarta (2017-2020). Tahun 2020 Peneliti melanjutkan Pendidikan Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial di Poltekesos Bandung.

Peneliti aktif dalam organisasi dari semasa SMK, yakni PMR. Peneliti juga mengikuti perlombaan LKS (Lomba Kompetensi Siswa) Health and Social Care dan mendapat juara 1 tingkat Provinsi. Peneliti juga aktif dalam organisasi internal kampus yakni Paduan Suara Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sebagai anggota dan pengurus. Apabila ada pertanyaan lebih lanjut mengenai skripsi yang Peneliti tulis dapat mengirimkan email ke atikahaprilai@gmail.com. Demikian riwayat hidup peneliti secara singkat, semoga dengan hal ini pembaca lebih mengenal peneliti.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL.....	10
2.1 Teori Terdahulu.....	10

2.2 Teori Tentang Kelekatan.....	14
2.2.1 Definisi Kelekatan.....	14
2.2.2 Aspek Kelekatan	15
2.2.3 Jenis Kelekatan.....	18
2.2.4 Faktor Kelekatan	19
2.3 Teori Tentang Remaja.....	20
2.3.1 Definisi Remaja.....	20
2.3.2Kebutuhan Remaja	21
2.4 Teori Tentang Warga Binaan Sosial	23
2.5 Teori Tentang Pendamping/Pengasuh Panti	24
2.6 Teori Tentang Pekerja Sosial dengan Anak	25
2.7 Teori tentang <i>Youth Center</i>	26
2.8 Teori Tentang <i>Foster Parent dan Foster Care</i>	27
2.9 Kerangka Pemikiran.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Desain Penelitian.....	26
3.2 Sumber Data.....	26
3.2.1 Data Primer	26
3.2.2 Data Sekunder	27
3.3 Definisi Operasional.....	27
3.4 Populasi dan Sampel	28
3.5 Uji Validitas dan Realibilitas Alat Ukur	29
3.5.1 Alat Ukur.....	29

3.5.2 Uji Validitas	31
3.5.3 Uji Reliabilitas	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.7 Teknik Analisa Data.....	35
3.8 Jadwal Penelitian dan Langkah-Langkah Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	40
4.1.1 Profil dan Sejarah PSBR Taruna Jaya I	40
4.1.2 Visi dan Misi	41
4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi	42
4.1.4 Susunan Organisasi	43
4.2 Hasil Penelitian	47
4.2.1 Karakteristik Responden	47
4.2.2 Kepercayaan WBS dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I... 49	
4.2.3 Komunikasi WBS dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I.... 60	
4.2.4 Keterasingan WBS dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I.. 70	
4.2.5 Rekapitulasi Keseluruhan Kelekatan Warga Binaan Sosial..... 80	
4.3 Pembahasan.....	81
4.3.1 Analisa Hasil Penelitian	81
4.3.2 Analisa Masalah.....	85
4.3.3 Analisa Kebutuhan.....	98
4.3.4 Analisa Sumber	99
BAB V USULAN PROGRAM	98

5.1 Dasar Pemikiran	98
5.2 Nama Program	98
5.3 Tujuan Program.....	99
5.4 Sasaran	99
5.5 Pelaksana Program	99
5.6 Metode dan Teknik	103
5.7 Kegiatan yang Dilakukan.....	104
5.8 Langkah-langkah Pelaksanaan	105
5.9 Rencana Anggaran Biaya (RAB).....	112
5.10 Analisis Kelayakan.....	113
5.11 Indikator Keberhasilan	114
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	115
6.1 Simpulan	115
6.2 Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	29
Gambar 3.1 Macorr Sample Size Calculator.....	28
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PSBR Taruna Jaya I.....	43

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Menceritakan Masalah dengan Tenang.....	49
Diagram 4.2 Item Pendamping Asrama	50
Diagram 4.3 Item Saya Menerima Masukan Pendamping.....	51
Diagram 4.4 Item Saya Mengikuti Arahan/Nasihat.....	52
Diagram 4.5 Item Pendamping Asrama Membantu.....	53
Diagram 4.6 Pendamping Asrama Tidak Pernah Melibatkan.....	54
Diagram 4.7 Pendamping Asrama Membebaskan Saya	54
Diagram 4.8 Item Pendamping Asrama Menugaskan Saya.....	55
Diagram 4.9 Item Saya tidak diberi kesempatan oleh pendamping asrama untuk mengembangkan potensi saya melalui fasilitas yang ada.....	56
Diagram 4.10 Pendamping asrama meminta saya untuk	57
Diagram 4.11 Saya meminta pendapat pendamping asrama	60
Diagram 4.12 Saya mendengarkan nasihat	61
Diagram 4.13 Pendamping asrama tidak mau.....	62
Diagram 4.14 Pendamping asrama	63
Diagram 4.15 Saya senang mendengarkan	64
Diagram 4.16 Pendamping asrama meminta saya untuk menceritakan permasalahan yang sedang saya alami	65
Diagram 4.17 Saya tidak dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan pendamping asrama	65
Diagram 4.18 Saya menerima masukan/saran	66
Diagram 4.19 Saya merasa nyaman saat.....	67

Diagram 4.20 Saya sering berdiskusi.....	68
Diagram 4.21 Pendamping asrama memperdulikan saya	71
Diagram 4.22 Pendamping asrama mendampingi saya,	71
Diagram 4.23 Pendamping asrama menyapa saya.....	72
Diagram 4.24 Pendamping asrama mengajak diskusi.....	73
Diagram 4.25 Pendamping asrama selalu memantau	74
Diagram 4.26 Pendamping asrama mengajak saya untuk.....	74
Diagram 4.27 Pendamping asrama memberikan pujian	75
Diagram 4.28 Pendamping asrama peka apabila	76
Diagram 4.29 Pendamping asrama selalu mendukung	77
Diagram 4.30 Pendamping asrama bersikap.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3.1 Pengukuran Kelekatan	30
Tabel 3.2 Validitas	32
Tabel 3.3 Hasil Uji Realibilitas	34
Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian.....	39
Tabel 4.1 Karakteristik Usia	47
Tabel 4. 2 Pendidikan Responden.....	48
Tabel 4. 3 Rekapitulasi Aspek Kepercayaan.....	57
Tabel 4. 4 Rekapitulasi Aspek Komunikasi	68
Tabel 4. 5 Rekapitulasi Aspek Keterasingan	78
Tabel 4. 6 Rekapitulasi Aspek Kepercayaan, Komunikasi, dan Keterasingan	80
Tabel 4. 7 Tabel Silang Usia*Aspek Kepercayaan	87
Tabel 4. 8 Tabel Silang Lama Tinggal*Aspek Kepercayaan.....	89
Tabel 4. 9 Tabel Silang Pendidikan*Aspek Kepercayaan	90
Tabel 4. 10 Tabel Silang Usia*Aspek Komunikasi	91
Tabel 4. 11 Tabel Silang Lama Tinggal*Aspek Komunikasi	93
Tabel 4. 12 Tabel Silang Pendidikan*Aspek Komunikasi.....	94
Tabel 4. 13 Tabel Silang Usia*Aspek Keterasingan.....	94
Tabel 4.14 Tabel Silang Lama Tinggal*Aspek Keterasingan	96
Tabel 4. 15 Tabel Silang Pendidikan*Aspek Keterasingan	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohon Izin Penelitian	120
Lampiran 2 Surat Penerimaan Penelitian	121
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	122
Lampiran 4 Tabulasi Skor Jawaban Instrumen	125
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Realibilitas	127
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian di PSBR Taruna Jaya I	129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mempunyai figur lekat yang memberikan kasih sayang penuh, perlindungan, bimbingan dan dukungan merupakan harapan setiap anak. Kenyataannya tidak semua individu dalam perjalanan hidupnya dapat melewati masa remajanya dengan figur lekat yang baik (Hartini, dalam Tricahyanai, 2016). Seperti remaja yang tinggal didalam panti kehidupannya kurang mendapatkan perhatian, kasih, sayang ataupun bimbingan karena pendamping asrama harus berbagi kasih sayang dan perhatian dengan anak-anak lainnya. Salah satu masalah yang dihadapi remaja di panti diperlukan kelekatan dengan figur lekat yaitu pendamping asrama (Gender dalam Dedy, 2013). Kelekatan dengan pendamping membuat remaja memiliki rasa percaya diri, dengan memiliki rasa kepercayaan, komunikasi yang baik, dan tidak merasa asing dengan pendamping (Bowlby, 1987)

Remaja merupakan fase perkembangan yang dialami oleh semua manusia. Hurlock (2014) menjelaskan bahwa masa remaja terjadi antara usia 12 sampai 21 tahun dan merupakan masa yang penuh dengan tekanan, masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati, dan disebut juga sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, perilaku yang buruk atau bahkan perilaku yang menyimpang dari norma-norma. Menurut Akuba (2014), remaja membutuhkan pendampingan bimbingan serta pengarahan dari orang tua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi terkait

dengan proses perkembangan, sehingga remaja dapat melalui perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar.

Kenyataannya tidak semua individu dalam perjalanan hidupnya dapat melewati masa remaja dengan pendampingan orang tua. Beberapa faktor yang menyebabkan remaja harus rela berpisah dengan keluarganya sehingga berada di sebuah panti disebabkan ekonomi yang rendah, yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu (Hartini, dalam Tricahyani, 2016). Remaja yang tinggal di dalam panti tentu berbeda dengan remaja yang masih tinggal dengan orang tuanya. Remaja yang tinggal bersama orang tua dan dirawat dengan orang tua kemungkinan akan mendapatkan kasih sayang yang penuh dan terpenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya, karena orang tua akan menganggap anak adalah segalanya (Erikson dalam Astuti, 2020).

Menurut Gender, dalam Dedy, (2013), remaja dalam menghadapi berbagai masalah perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Remaja yang tinggal di panti dituntut untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kehidupan anak-anak panti yang kurang memperoleh perhatian, kasih sayang, ataupun bimbingan karena pendamping harus berbagi kasih sayang dan perhatian dengan anak-anak yang jumlahnya banyak, sehingga tidak bisa memperhatikan secara mendalam.

Berbagai fenomena perilaku remaja yang terjadi di lingkungan panti sangat beragam, misalnya kurang sopan santun terhadap pendamping asrama di panti, berbuat kasar dengan teman di panti, tidak mau mengikuti kegiatan yang ada di

panti. Maka dari itu dibutuhkan kelekatan yang tepat antara pendamping asrama sebagai pengganti orang tua di panti dengan remaja. Hal tersebut akan memberikan tempat bagi remaja untuk meluapkan perasaan yang dialami oleh remaja. Menurut Bowlby dalam Upton. (2012), kelekatan memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik. Bowlby meyakini bahwa kelekatan memberikan keterhubungan psikologis yang abadi di antara sesama manusia. Ia juga meyakini bahwa ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup.

Remaja yang berada di dalam panti yang tidak mendapatkan pengasuhan yang layak cenderung memiliki gangguan kelekatan. Gangguan kelekatan disebabkan oleh perpisahan yang tiba-tiba, kekerasan terhadap anak, pengasuhan yang tidak stabil dan masalah psikologis yang dialami oleh pengasuh/orangtua. (Erikson dalam Yusuf Efendi. 2010:87). Greenberg dan Armsden, (2009) mengungkapkan bahwa kelekatan dapat dilihat melalui 1) afeksi positif/pengalaman kognisi terhadap kepercayaan kepada figur lekat dalam hal aksesibilitas dan responsivitasnya, 2) afeksi negatif/pengalaman kognisi dari kemarahan dan respon tidak menentu. Pendapat tersebut selanjutnya didapatkan aspek kelekatan yakni 1) Kepercayaan yang mengacu pada keyakinan orang lain akan memenuhi kebutuhannya, 2) Komunikasi yang mengacu pada hubungan timbal balik dan 3) Keterasingan yaitu perasaan tidak aman dan terabaikan dari figure lekatnya.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 6 tentang perlindungan anak. Anak terlantar merupakan anak yang tidak terpenuhi

kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. PSBR yang dinaungi oleh Dinas Sosial Provinsi hadir di setiap provinsi di Indonesia. Berdasarkan Buku Standar Pelayanan Sosial PSBR yang dikeluarkan oleh Direktorat Pelayanan Sosial Anak, PSBR memiliki tanggung jawab untuk memberikan rehabilitasi, pelayanan, dan perlindungan sosial bagi anak putus sekolah terlantar yang memiliki masalah kesejahteraan sosial.

Berdasarkan data dari BPS DKI Jakarta terdapat 99 kasus anak terlantar pada tahun 2019. Jumlah ini mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 66 kasus. Pada tahun 2021 kasus anak terlantar kembali naik sebanyak 56,06% menjadi 103 kasus. Hal ini menandakan terjadi fluktuasi yang signifikan dalam kurun tiga tahun. Kasus anak jalanan pada tahun 2019 terdapat 224 kasus, pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 221 kasus, pada tahun 2021 terjadi penurunan kembali menjadi 205 kasus. Terjadi penurunan gradual dalam kurun tiga tahun terakhir.

Paramitha dan Wideasavitri (2018) menggambarkan pola kelekatan yang dialami oleh remaja akhir putri dengan ibu pengasuh di panti, yaitu memiliki pola kelekatan aman dan memiliki pola kelekatan lepas. Hal tersebut dilatar belakangi beberapa faktor yaitu, kemampuan dan ketidak mampuan menjalin kedekatan dengan orang lain, memiliki pola kelekatan menghindar, memiliki cara pandang positif terhadap diri sendiri namun negatif terhadap orang lain.

Herman (2022) menganalisis hubungan antara kelekatan dengan kemandirian pada siswa. Hasil nya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan kemandirian. Semakin tinggi kelekatan siswa, maka semakin

tinggi pula tingkat kemandiriannya. Hal ini berarti siswa yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tuanya cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan siswa yang memiliki kelekatan kurang baik dengan orang tuanya. Hal ini menunjukkan pula bahwa penting bagi orang tua untuk membangun hubungan kelekatan yang baik dengan anak agar dapat tumbuh menjadi individu yang lebih positif dan mandiri.

Sholihah, Subardhini, dan Kardeti (2020) menggambarkan kualitas kelekatan dengan aspek kehangatan dan kepercayaan anak dengan pengasuh, hasil penelitian menunjukkan kualitas kelekatan anak dengan pengasuh termasuk kedalam kategori sedang. Kelekatan sedang dapat dilakukan dengan meningkatkan aspek kehangatan dan kepercayaan dalam hubungan antara anak dan pengasuh. Hal ini penting untuk diperhatikan karena kelekatan yang aman dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Penelitian yang berkaitan dengan kelekatan sudah banyak diteliti sebelumnya diantaranya yaitu, Asra (2017) “Kecenderungan Anak Menjadi pelaku dan Korban *Bullying* Ditinjau dari Kualitas Kelekatan Dengan Ibu yang Bekerja”. Purnama (2017) “Kelekatam (*Attachment*) Pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja”. Togatorop, Luhpuri dan Rusmana (2021) “*Attachment* Anak Terlantar dengan Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru Bandung Barat”. Dianada (2021) “Pengaruh Penggunaan Gawai pada Remaja Awal dengan Kelekatannya pada Orangtua”. Sari, Defianti, dan Safitri (2018) “Kelekatan Orang Tua untuk Pembentukan Karakter Anak”.

Penelitian sebelumnya yang memiliki fokus hampir mirip yaitu, Astuti (2020) “Hubungan Kualitas Kelekatan Warga Binaan dengan Pendamping di Lapas Klas IIA Yogyakarta dengan Tingkat Residivisme”. Perbedaan penelitian sebelumnya, terletak pada lokasi penelitian. Penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu mengenai kelekatan yang berfokus pada warga binaan sosial dengan pendamping asrama masih jarang dilakukan, khususnya di lokasi tempat peneliti akan melaksanakan penelitian, belum pernah ada penelitian mengenai kelekatan.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya I merupakan panti sosial dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta untuk menangani remaja bermasalah sosial yang ada di DKI Jakarta dan sekitarnya hasil penertiban Sudin Sosial 5 Wilayah Kota Administrasi Jakarta. Remaja bermasalah sosial yaitu remaja putus sekolah, remaja terlantar. PSBR Taruna Jaya I mempunyai peran penanganan remaja bermasalah sosial yang mengalami keterlantaran di DKI Jakarta, dengan melakukan pembinaan agar remaja memiliki masa depan yaitu sebagai subyek Pembangunan di masyarakat. Sesuai Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30 / Huk 2011, rasio perbandingan antara pengasuh dengan anak agar pengawasan dapat efektif dan asuhan yang dilakukan lebih mendalam adalah 1:5.

Berdasarkan hasil praktikum peneliti di PSBR Taruna Jaya I, peneliti menemukan adanya perbedaan bahwa WBS yang memiliki kelekatan yang lekat dengan pendamping asrama lebih bisa menerima materi keterampilan dengan baik. Kelekatan antara warga binaan sosial dengan pendamping asrama mempengaruhi perilaku WBS didalam lingkungan panti. WBS yang memiliki tingkat kelekatan dengan pendamping asrama yang baik akan memiliki kehidupan yang lebih baik

setelah keluar dari panti.. PSBR Taruna Jaya I memberikan pendidikan berbasis sosial yang mendidik remaja terlantar, dengan memberikan keterampilan sesuai bakat dan minat diantaranya : 1) Keterampilan Otomotif, 2) Keterampilan Las, 3) Keterampilan Menjahit, 4) Keterampilan Salon, 5) Keterampilan Service AC, 6) Keterampilan Komputer, 7) Keterampilan Service HP, 8) Keterampilan Furniture, 9) Keterampilan Tata Boga.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I Jakarta”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah, bagaimana “Bagaimana Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I Jakarta?”. Sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik Responden?
2. Bagaimana kepercayaan Responden dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I?
3. Bagaimana komunikasi Responden dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I?
4. Bagaimana keterasingan Responden dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama di PSBR Taruna Jaya I yang mencakup sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik Responden
2. Mengetahui kepercayaan Responden dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I
3. Mengetahui komunikasi Responden dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I
4. Mengetahui keterasingan Responden dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis guna pengembangan Ilmu Pekerjaan Sosial pada umumnya, khususnya mengenai Pekerjaan Sosial dengan anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis guna memberikan sumbangan pemikiran dan pemecahan masalah gambaran mengenai kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama di dalam panti.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistem Penelitian terbagi menjadi enam bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, Berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, Berisikan tentang penelitian terdahulu, tinjauan tentang kelekatan, tinjauan tentang remaja, tinjauan tentang warga binaan sosial, tinjauan tentang pendamping/pengasuh panti, tinjauan tentang pekerja sosial anak.

BAB III METODE PENELITIAN, Berisikan tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Berisikan tentang gambaran hasil dari penelitian, lokasi, dan pembahasan mengenai kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama.

BAB V USULAN PROGRAM, Berisikan tentang nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah, RAB, analisis kelayakan, serta indikator keberhasilan mengenai program Kelekatan WBS dengan Pendamping Asrama.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, Berisikan tentang kesimpulan serta saran mengenai penelitian “Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I”

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Teori Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian, akan dicantumkan tiga referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penjelasan mengenai penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Heydi Paramitha, Putu Nugrahaeni Widiyasavitri. (2018). *Gambaran Kelekatan pada Remaja Akhir Putri di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar*. Universitas Udayana.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran pola Kelekatan Remaja Putri di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar. Informan penelitian ini sebanyak tiga orang remaja akhir putri yang tinggal di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi pola kelekatan pada remaja di panti asuhan, dan beberapa faktor yang dapat melatarbelakanginya. Dua informan mengalami pola kelekatan aman (*secure attachment*) dan satu informan mengalami pola kelekatan lepas (*dismissing attachment*).

2. Aldilla Herman. (2022). *Hubungan Antara Kelekatan Dengan Kemandirian Pada Siswa SMP Al Azhar Syifa Budi Pekanbaru II*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Al Azhar Syifa Budi Pekanbaru II yang berjumlah 378 orang. Sampel penelitian ini diambil sebanyak 141 orang dengan Teknik cluster sampling. Skripsi ini membahas tentang hubungan antara kelekatan dengan kemandirian pada siswa SMP Al Azhar Syifa Budi Pekanbaru II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dan kemandirian pada siswa SMP Al Azhar Syifa Budi Pekanbaru II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan kemandirian pada siswa SMP Al Azhar Syifa Budi Pekanbaru II dengan korelasi $(r) = 0,354$ dan $p < 0,05$. Menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan siswa dengan orang tua, maka semakin tinggi pula kemandirian siswa. Hal ini dikarenakan orang tua yang memiliki hubungan yang dekat dengan anaknya akan memerikan rasa aman dan nyaman, sehingga anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Hal ini akan mendorong anak untuk menjadi mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

3. Mu'alimatus Sholihah, Meiti Subardhini, Denti Kardeti. (2020). *Aspek Kehangatan dan Kepercayaan Dalam Kualitas Kelekatan Anak Dengan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kautsar Lembang Kabupaten Bandung Barat*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian ini adalah 38 anak yang tinggal di LKSA Alkautsar Lembang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara tidak terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas kelekatan anak dengan pengasuh di LKSA Alkautsar Lembang termasuk dalam kategori sedang. Aspek kehangatan dan kepercayaan juga termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metode	Hasil
1.	Heydi Paramitha, Putu Nugrahaeni Widiyasavitri	Gambaran Kelekatan pada Remaja Akhir Putri di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi pola kelekatan pada remaja di panti asuhan, dan beberapa faktor yang dapat melatarbelakanginya. Dua informan mengalami pola kelekatan aman (<i>secure attachment</i>) dan satu informan mengalami pola kelekatan lepas (<i>dismissing attachment</i>).
2.	Aldilla Herman	Hubungan Antara Kelekatan Dengan Kemandirian Pada Siswa SMP Al Azhar Syifa Budi Pekanbaru II	Metode kuantitatif dengan desain korelasional	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan kemandirian pada siswa SMP Al Azhar Syifa Budi Pekanbaru II dengan korelasi (r)= 0,354 dan $p < 0,05$. Menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan siswa dengan orang tua, maka semakin tinggi pula kemandirian siswa. Hal ini dikarenakan orang tua yang memiliki hubungan yang dekat dengan anaknya akan memberikan rasa aman dan nyaman, sehingga anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Hal ini akan mendorong anak untuk menjadi mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.
3.	Mu'alimatus Sholihah, Meiti Subardhini, Denti Kardeti.	Aspek Kehangatan dan Kepercayaan Dalam Kualitas Kelekatan Anak Dengan	Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kualitas kelekatan anak dengan pengasuh di LKSA Alkautsar Lembang termasuk dalam kategori sedang. Aspek kehangatan dan kepercayaan juga termasuk dalam kategori sedang.

		<p>pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kautsar Lembang Kabupaten Bandung Barat.</p>		
--	--	---	--	--

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan mempunyai persamaan pada variabel dan juga sasaran yaitu anak. Penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada lokasi penelitian, dan penggunaan aspek pada kelekatan. Penelitian dengan topik Kelekatan WBS dengan Pendamping Asrama belum pernah diteliti di PSBR Taruna Jaya I.

Ketiga penelitian terdahulu memiliki metode berbeda dan hasil penelitian yang berbeda pula. Penelitian yang berjudul Gambaran Kelekatan pada Remaja Alhir Putri di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar berfokus pada gambaran pola kelekatan dan faktor yang melatarbelakanginya, penelitian yang berjudul Hubungan Antara Kelekatan dengan kemandirian Pada Siswa SMP Al Azhar Syifa Budi Pekanbaru II berfokus pada hubungan kelekatan dengan kemandirian, penelitian yang berjudul Aspek Kehangatan dan Kepercayaan dalam Kualitas kelekatan Anak dengan Pengasuh di LKSA berfokus pada kualitas kelekatan dan aspek kehangatan dan kepercayaan.

2.2 Teori Tentang Kelekatan

2.2.1 Definisi Kelekatan

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Attachment adalah hubungan timbal balik yang mencakup ikatan emosional antara anak dan pengasuh utama atau siapa saja yang memiliki hubungan baik dengan anak (Papalia dkk, 200). Bowlby (1982) menjelaskan *attachment* mengacu pada ikatan emosional yang berkembang antara orang tua dan anak. Bowlby juga mendefinisikan attachment sebagai “*lasting psychological connectedness between human beings*” (Bowlby, 1982). Yang berarti *attachment* antar manusia akan terus terjadi selama rentang kehidupannya. Menurut Bowlby (1982), hubungan *attachment* ini didasarkan pada sistem perilaku evolusioner dimana individu cenderung mencari keamanan untuk diri sendiri. Perpindahan dan kehilangan yang tidak diinginkan dengan pengasuh dapat menyebabkan stres emosional dan gangguan mental lainnya seperti kecemasan dan depresi.

Menurut Ainsworth dalam Ikrima dan Khoirunnisa, (2021) *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* yang bersifat kekal sepanjang waktu. Menurut (Mc Cartney dan Dearing,2002) bahwa attachment merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.

Attachment dibentuk dari ide dasar mengenai hubungan awal yang terus berkembang antara infant (bayi) dan *caregiver* yang menyediakan fondasi bagi kelanjutan perkembangan selanjutnya (Egeland, 2009). Ainsworth dalam Papalia & Olds, (1998) mengatakan bahwa esensi dasar dari manusia adalah seorang infant memiliki attachment dengan figur ibu.

Definisi yang dijelaskan oleh para ahli diatas menunjukkan adanya kesamaan yaitu *attachment* dengan orang terdekat layaknya ibu atau pengasuh. Berdasarkan definisi menurut para ahli tersebut, pengertian *attachment* dapat dikatakan sebagai bentuk ikatan antara individu dengan orang terdekatnya. Ikatan tersebut terbentuk karena suatu proses yang hasilnya akan membentuk *attachment style* yang berbeda-beda.

2.2.2 Aspek Kelekatan

Pengukuran gambaran kelekatan yang dikembangkan Armsden dan Greenberg (1987) yaitu *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)*. Sejalan dengan teori attachment Bowlby, IPPA mengukur keamanan psikologis yang berasal dari hubungan dengan orang lain yang signifikan. Secara khusus, IPPA menilai kualitas kelekatan pada orang tua dan teman sebaya. Untuk masing-masing skala orang tua dan teman sebaya dalam IPPA, item dimasukkan untuk menilai tiga aspek attachment yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Tiga aspek tersebut diantara lain yaitu :

1. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi merupakan salah satu komponen penting dalam membangun suatu hubungan. Komunikasi pada hal ini merujuk kepada komunikasi yang

dilakukan oleh anak dengan orang tua atau pengganti orang tua seperti pendamping/pengasuh. Komunikasi yang baik menandakan bahwa anak mampu menciptakan kedekatan dengan figur lekat nya dan terbuka satu sama lain.

2. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan didefinisikan sebagai rasa aman dan yakin bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhannya. Kepercayaan pada figur *attachment* merupakan proses pembelajaran dimana kepercayaan ini akan muncul setelah adanya pembentukan rasa aman. Rasa aman ini didapatkan melalui pengalaman-pengalaman yang berlangsung secara konsisten kepada individu.

3. Keterasingan (*alienation*)

Keterasingan disini mengacu pada kondisi dimana seorang individu tidak mampu membentuk ikatan emosional yang baik dengan figur *attachment*. Individu yang mengalami keterasingan kesulitan untuk mempercayai orang lain, dan akan menghindari atau menolak figur *attachment*.

Menurut Cassidy dalam Wilson dan Davenport, (2003), membedakan tiga aspek kelekatan menjadi :

1. *Attachment Behavior*

Attachment behavior atau tingkah laku kelekatan adalah Tindakan untuk meningkatkan kedekatan pada figure lekat.

2. *Attachment Bond*

Attachment bond merupakan suatu kelekatan afeksi, kelekatan ini bukan diantara dua orang, namun ikatan yang dimiliki seorang individu terhadap individu

lainnya yang dirasa lebih kuat dan bijaksana. Individu dapat melekat pada seseorang yang tidak terikat dengannya. *Affectional bonds* yaitu ikatan yang secara relative kekal dimana pasangan merupakan seseorang yang unik dan tidak dapat tergantikan oleh orang lain.

Hubungan ini ditandai dengan adanya kebutuhan untuk mempertahankan kedekatan, distress yang tidak dapat dipahami saat perpisahan, senang atau gembira saat bertemu, dan sedih saat kehilangan. Ikatan ibu-anak, ayah-anak, pasangan seksual, dan hubungan saudara kandung serta teman dekat adalah contoh *affectional bonds*. Hubungan ini digerakkan oleh sistem perilaku tambahan, seperti reproduktif, pengasuhan, dan *sociable system*.

3. *Attachment behavioral System*

Attachment behavioral system yaitu suatu rangkaian perilaku khusus yang digunakan individu. Bowlby (1982) melihat bahwa *attachment* berakar dalam sebuah sistem yang disebut *attachment behavioral system* yang diyakini berkembang secara universal di semua spesies. Tujuan *attachment behavioral system* untuk mencapai kedekatan antara orang tua dengan anak, meningkatkan perlindungan dan kelangsungan hidup, memberikan sebuah fungsi evolusioner karena dapat menyarankan perlindungan anak yang bergantung pada orang dewasa demi keselamatan.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, aspek-aspek dalam teori Bowlby sejalan dengan konsep attachment bond dan *attachment behavioral system* dalam teori Cassidy. Kelekatan memiliki fungsi evolusioner untuk melindungi dan menjaga kelangsungan hidup individu.

2.2.3 Jenis Kelekatan

Bowlby (1982) menyebutkan bahwa *attachment style* terbagi menjadi kelompok besar yakni *secure attachment* dan *insecure attachment*, individu dengan kelompok *secure attachment* memiliki rasa optimis, percaya diri, dan dapat menjalin hubungan dekat dengan orang lain sedangkan individu dengan kelompok *insecure attachment* cenderung tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, menarik diri dari lingkungan, serta sedapat mungkin mengurangi ketergantungan pada orang lain.

Teori tersebut kemudian dikembangkan oleh Bartholomew (Sari et al., 2018), bahwa gaya kelekatan terdapat empat jenis yaitu:

- 1) Gaya Kelekatan Aman (*secure attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Gaya kelekatan ini yang paling berhasil dan paling diinginkan. Pada remaja atau orang dewasa, individu dengan gaya kelekatan ini mampu mencari kedekatan interpersonal dan dapat merasa nyaman dalam suatu hubungan.
- 2) Gaya Kelekatan takut menghindar (*fearful-avoidant attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik harga diri dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya kelekatan ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling kurang adaptif. Pada remaja atau orang dewasa, individu yang memiliki gaya kelekatan ini memiliki harga diri yang rendah dan negatif terhadap orang lain, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal

- 3) Gaya kelekatan tepreokupasi (*preoccupied attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik harga diri yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Gaya kelekatan ini mengandung pertentangan dan tidak aman dimana individu benar-benar mengharap sebuah hubungan dekat tapi merasa bahwa ia tidak layak untuk pasangannya dan juga rentan akan penolakan.
- 4) Gaya kelekatan menolak (*Dismissing attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik self-esteem yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini biasanya digambarkan sebagai gaya yang berisi konflik dan agak tidak aman dimana individu merasa dia “layak memperoleh” hubungan akrab namun tidak mempercayai calon pasangan yang potensial. Akibatnya adalah kecenderungan untuk menolak orang lain pada suatu titik dalam hubungan guna menghindari supaya tidak menjadi seseorang yang ditolak.

2.2.4 Faktor Kelekatan

Menurut Baradja dalam Wahdatul Ummah (2023) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kelekatan antara seorang anak dan orangtua adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kepuasan anak-anak terhadap pemberian objek lekat, misalnya setiap kali seorang anak membutuhkan sesuatu maka objek lekat mampu dan siap untuk memenuhinya. Dan objek lekat di sini adalah orangtua mereka;
- 2) Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, saat seorang anak bertingkah laku dengan mencari perhatian pada orangtua, maka orangtua meresponnya. Maka anak memberikan kelekatan;

3) Seringnya bertemu dengan anak, maka anak akan memberikan kekekatannya.

Misalnya orangtua yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan mereka

2.3 Teori Tentang Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Remaja menurut Hurlock (2014), adalah suatu periode transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa awal dan mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Kartini Kartono (1995: 148) menyatakan “masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsifungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2006: 10) “fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik”. Pada umumnya remaja menuntut dan menginginkan kebebasan dari orang dewasa lainnya dalam bertindak, akan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi setiap permasalahan tersebut.

Remaja menurut Hurlock (2014) dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu:

1) *Early adolescence* (remaja awal)

Berada pada rentang usia 12-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah.

2) *Middle adolescence* (remaja pertengahan)

Dengan rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

3) *Late adolescene* (remaja akhir)

Berkisar pada usia 18-21 tahun. Pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas.

Pernyataan dari beberapa ahli diatas mengenai remaja dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi yang kompleks dengan banyak perubahan fisik, mental, dan emosional. Mereka menginginkan kebebasan, tetapi sering kali belum siap untuk bertanggung jawab atas konsekuensinya. Orang dewasa perlu memahami karakteristik remaja dan memberikan mereka dukungan dan bimbingan yang mereka butuhkan.

2.3.2Kebutuhan Remaja

Garrison yang dikutip oleh Andi Mapiare (1982) (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori 2006: 146) menyatakan bahwa remaja memiliki kebutuhan paling sedikit ada tujuh kebutuhan khas remaja. Kebutuhan itu adalah: 1) kebutuhan akan kasih sayang, 2) kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, 3) kebutuhan untuk berdiri sendiri(mandiri), 4) kebutuhan untuk berprestasi, 5) kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, 6) kebutuhan untuk dihargai, 7) kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh. Sedangkan menurut Lewis dan Lewis (1993) kebutuhan remaja meliputi : 1) kebutuhan jasmaniah, 2) kebutuhan

psikologis, 3) kebutuhan ekonomi, 4) kebutuhan sosial. 5) kebutuhan politik, 6) kebutuhan akan penghargaan, 7) kebutuhan aktualisasi diri.

Abraham Maslow seorang psikologis klinis memperkenalkan teori kebutuhan berjenjang yang dikenal sebagai Teori Maslow atau Hierarki Kebutuhan Manusia yang mengemukakan lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya. Manusia berusaha memenuhi kebutuhan dari tingkatan yang paling rendah yakni kebutuhan fisiologis, kemudian akan naik tingkat setelah kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi, begitu seterusnya hingga sampai pada kebutuhan paling tinggi yakni aktualisasi diri (Maslow, 2018). Berikut lima kebutuhan menurut Abraham Maslow:

1. Kebutuhan Fisiologis

Merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan tubuh manusia untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan tersebut meliputi makanan, air, udara, rumah, pakaian dan seks.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Merupakan kebutuhan tingkat kedua setelah kebutuhan dasar. Ini merupakan kebutuhan perlindungan bagi fisik manusia. Manusia membutuhkan perlindungan dari gangguan kriminalitas, sehingga ia bisa hidup dengan aman dan nyaman.

3. Kebutuhan Sosial

Merupakan kebutuhan berdasarkan rasa memiliki dan dimiliki agar dapat diterima oleh orang - orang sekelilingnya atau lingkungannya. Kebutuhan

tersebut berdasarkan kepada perlunya manusia berhubungan satu dengan yang lainnya.

4. Kebutuhan Ego

Merupakan kebutuhan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dari yang lainnya. Manusia berusaha mencapai prestis, reputasi dan status yang lebih baik. Manusia memiliki ego yang kuat untuk bisa mencapai prestasi yang lebih baik untuk dirinya maupun lebih baik dari orang lain.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Merupakan kebutuhan yang berlandaskan akan keinginan dari seorang individu untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang terbaik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Seorang individu perlu mengekspresikan dirinya dalam suatu aktivitas untuk membuktikan dirinya bahwa ia mampu melakukan hal tersebut.

2.4 Teori Tentang Warga Binaan Sosial

Di Pantii Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 (PSBR) menyebutkan para PPKS dengan sebutan Warga Binaan Sosial (WBS). Dalam Permensos No 5 tahun 2019 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) adalah perseorang, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga memerlukan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani, rohani dan sosial secara memadai dan wajar. Warga binaan sosial (WBS) adalah individu yang membutuhkan rehabilitasi sosial

dan pemberdayaan sosial agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya dan memenuhi kebutuhan dasarnya, salah satunya adalah Pendidikan.

2.5 Teori Tentang Pendamping/Pengasuh Panti

Menurut Hastuti. (2010:1) “Pengasuh adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak”. Sebagaimana (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini,2010:2), Tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja/mencari nafkah.

Usia, pendidikan, dan status pernikahan pengasuh dapat berdampak signifikan pada pola asuh yang mereka berikan kepada anak-anak di panti. Namun, pengaruh ini tidak selalu linier dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman kerja, pelatihan, serta karakteristik individu pengasuh itu sendiri. Berdasarkan usia, pengasuh yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan anak. Mereka kemungkinan lebih sabar, empati, dan mampu memberikan dukungan emosional yang lebih baik. Namun, usia yang terlalu tua juga dapat menjadi kendala dalam hal energi dan kemampuan fisik untuk berinteraksi aktif dengan anak-anak (Nabila, 2023).

Berdasarkan Pendidikan, pengasuh dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perkembangan anak, psikologi anak, dan teknik pengasuhan yang efektif. Mereka lebih mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, serta dapat

mengidentifikasi tanda-tanda masalah perkembangan pada anak secara lebih dini. Berdasarkan statuts pernikahan, Pengasuh yang sudah menikah seringkali memiliki pengalaman dalam mengasuh anak sendiri, sehingga mereka dapat menerapkan pengalaman tersebut dalam pekerjaannya di panti. Namun, jika pengasuh yang sudah menikah memiliki banyak tanggung jawab di rumah, hal ini dapat memengaruhi kualitas perhatian yang mereka berikan kepada anak-anak di panti (Nabila, 2023).

Dapat disimpulkan dari definisi para ahli diatas pengasuh adalah seseorang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga para anak asuh untuk membentuk perilaku anak asuh menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter yang berguna untuk diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

2.6 Teori Tentang Pekerja Sosial dengan Anak

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam rangka meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka pada keberfungsian sosial dan menciptakan kondisi sosial tertentu yang sekiranya dapat mewujudkan atau mendukung tujuan dari pihak yang ditolong. Pokok-pokok penting dalam definisi ini adalah bahwa pekerjaan sosial merupakan 1) kegiatan profesional dalam 2) memberikan pertolongan dengan sasaran 3) individu, kelompok, atau masyarakat, yang bertujuan untuk 4) meningkatkan keberfungsian sosial dan 5) menciptakan kondisi sosial yang kondusif (Zastrow dalam Witono, 2020).

Pekerja sosial yang bekerja pada bidang anak dan keluarga harus memiliki kompetensi pekerjaan sosial secara umum yang diperoleh dari pendidikan tinggi,

juga harus memiliki kompetensi khusus untuk bekerja dengan anak. Standar kecakapan yang harus dimiliki diantaranya mengetahui: 1) Teori-teori pekerjaan sosial, nilai dan metoda untuk melakukan praktik pekerjaan sosial dengan anak 2) Undang-Undang dan kebijakan yang berlaku berkaitan dengan penanganan anak dan keluarga 3) memahami tentang tahapan perkembangan anak: dan memiliki ketrampilan 5) komunikasi dan improvisasinya 6) asesmen, sesuai dengan frame work assesment; 7) safeguarding, child protection dan bagaimana membedakannya; 8) melakukan keterampilan analisis kritis secara efektif 9) melakukan perencanaan yang efektif 10) pencatatan (recording) 11) bekerja di dan sekitar organisasi dan 12) bagaimana menjaga diri sebagai pekerja sosial (Unwin & Hogg, dalam Susilowati, E, 2017).

International Federation of Social Workers (IFSW) dalam “Pekerjaan Sosial dan Hak Anak” manual untuk pelatihan praktik pekerja sosial dengan anak (IFSW, 2002) menyatakan bahwa Pekerja sosial dalam penanganan anak dan remaja harus memperhatikan hak anak, prinsip-prinsip dan ketentuan ketentuan untuk anak-anak. Hal tersebut mewarnai sikap dan perilaku pekerja sosial yang didukung oleh 33 persyaratan konvensi hak anak yaitu sejauh mana menerapkan prinsip umum bekerja dengan anak yaitu: non diskriminasi (pasal 2 KHA); kepentingan terbaik anak (pasal 3 KHA) hak anak untuk bertahan hidup dan tumbuh kembang (pasal 6 KHA) dan menghormati pandangan anak (pasal12 KHA).

2.7 Teori tentang *Youth Center*

Youth center atau pusat kegiatan remaja menurut Dispora dalam Endriana (2021) adalah suatu wadah atau tempat yang dirancang khusus untuk memenuhi

kebutuhan remaja dalam berbagai aspek, baik pengembangan diri, minat, bakat hingga kegiatan sosial. Tujuan utama Dispora dalam mengembangkan *youth center* adalah untuk meningkatkan kualitas hidup remaja, dengan memberikan akses bagi remaja terhadap fasilitas dan program yang dapat meningkatkan kualitas hidup remaja. Panti Sosial Bina Remaja dapat dianggap sebagai salah satu bentuk dari *youth center*, meskipun keduanya memiliki fokus dan pendekatan yang sedikit berbeda namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan layanan dan dukungan bagi remaja. PSBR lebih fokus pada remaja yang memiliki masalah sosial, sedangkan *youth center* lebih terbuka untuk semua remaja.

PSBR memiliki fokus utama yaitu rehabilitasi sosial dan pembinaan bagi remaja yang mengalami masalah sosial seperti putus sekolah, terlantar, atau kurang mampu secara ekonomi. *Youth Center* memiliki fokus utama pengembangan potensi diri remaja secara menyeluruh, baik dalam bidang sosial, emosional, intelektual maupun spiritual. Kegiatan yang ada didalam PSBR yaitu, bimbingan sosial, pelatihan keterampilan, Pendidikan formal dan non-formal serta kegiatan rekreasi. *Youth Center* memiliki kegiatan menarik minat remaja seperti olahraga, seni, musik, dan kegiatan sosial. Dapat disimpulkan bahwa PSBR adalah salah satu bentuk dari *youth center* yang lebih spesifik, yaitu ditujukan untuk remaja yang bermasalah sosial (Edriana , 2018).

2.8 Teori Tentang *Foster Parent* dan *Foster Care*

Foster Care adalah sistem atau program pengasuhan sementara dimana anak dengan berbagai alasan tidak dapat tinggal bersama orang tua kandung dan ditempatkan sementara dalam keluarga asuh. *Foster care* juga merupakan upaya

untuk memberikan lingkungan aman, stabil, dan penuh kasih sayang bagi anak-anak hingga dapat kembali ke keluarga kandung atau menemukan keluarga adopsi yang permanen (UNICEF, 2018).

Foster parent atau orang tua asuh adalah individu atau pasangan yang secara sukarela mengambil tanggung jawab untuk merawat yang bukan anak kandung mereka dalam program *foster care*. Tanggung jawab ini diberikan dalam lingkungan keluarga yang aman dan mendukung, dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak. *Foster parent* umumnya harus memenuhi kriteria tertentu seperti menalani pelatihan dan bekerja sama dengan pekerja sosial, psikolog untuk memastikan kesejahteraan anak (UNICEF, 2018).

Dapat disimpulkan dari definisi diatas bahwa *foster care* dan *foster parent* memiliki hubungan yang saling melengkapi. *Foster parent* adalah pelaksana dari program *foster care*, tujuan dari *foster care* akan tercapai melalui peran aktif *foster parent*. *Foster parent* berperan penting dalam membantu anak-anak mencapai perkembangan yang optimal baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

2.9 Kerangka Pemikiran

Remaja adalah masa transisi yang kompleks dengan banyak perubahan fisik, mental, dan emosional. Remaja menginginkan kebebasan, tetapi sering kali belum siap untuk bertanggung jawab atas konsekuensinya. Orang dewasa perlu memahami karakteristik remaja dan memberikan mereka dukungan dan bimbingan yang mereka butuhkan.

Khususnya remaja yang ada didalam panti membutuhkan sosok pengganti orang tua yang bisa menjadi wadah atau tempat bagi mereka bertukar pikiran dan berbagi keluh kesah. Dengan memiliki pendamping asrama yang bisa mengerti kebutuhan remaja bisa meningkatkan kualitas kelekatan mereka (Erikson dalam Astuti 2020). Remaja yang merasa aman pasti memiliki ketiga aspek kelekatan yaitu Kepercayaan Komunikasi, dan Keterasingan. Remaja memerlukan kedekatan pengasuh sehingga remaja dapat terbuka satu sama lain dengan pengasuh sehingga dapat memperbaiki attachment antara remaja dengan pengasuh (Bowlby, 1993).



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan studi dokumentasi. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama PSBR Taruna Jaya I.

Menurut Sujana dan Ibrahim dalam Tjutu Soendari, (2013) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, kemudian menggambarkan sebagaimana adanya, sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu pula yang belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang akan datang.

3.2 Sumber Data

3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber objek penelitian yaitu responden dan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada remaja warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya I Jakarta. Kuesioner berisikan tentang pertanyaan yang dibuat peneliti sesuai dengan indikator variabel penelitian

dan responden akan menjawab sesuai kelekatan dengan pendamping asrama saat ini.

3.2.2 Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data. Peneliti memperoleh data sekunder dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu dan sumber yang berkaitan dengan kelekatan, profil, media, skripsi.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dirumuskan untuk memperjelas pengertian dan membatasi ruang lingkup konsep yang digunakan. Rumusan definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Kelekatan

Kelekatan dalam penelitian ini yaitu ikatan antara Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama menggunakan aspek kepercayaan, komunikasi dan keterasingan.

2) Remaja

Remaja dalam penelitian ini merupakan anak laki-laki maupun perempuan berumur 12-21 tahun yang berstatus sebagai WBS di dalam PSBR Taruna Jaya.

3) Warga Binaan Sosial

WBS yaitu remaja yang mendapatkan pelayanan pemberdayaan sosial dan rehabilitasi sosial didalam PSBR Taruna Jaya I.

4) Pendamping Asrama

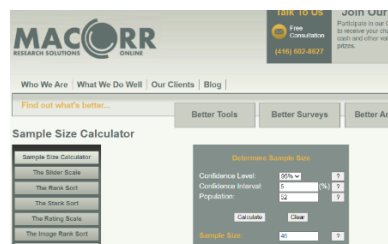
Pendamping Asrama yaitu pengasuh yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mendampingi dan mengayomi WBS di Pantii.

5) Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya I merupakan lokasi tempat peneliti melakukan penelitian.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja warga binaan sosial PSBR Taruna Jaya I yang berjumlah 52 remaja. Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2018), Simple random sampling merupakan metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi secara acak sederhana sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel. Seluruh anggota populasi menjadi anggota dari kerangka sampel. Cara pengambilan sampel bisa dilakukan dengan acak yaitu memanfaatkan *spinning wheel generator*, lalu memasukkan seluruh data populasi untuk dipilih secara acak.



Gambar 3.1 Macorr Sample Size Calculator

Sampel penelitian kuantitatif adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019)”. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *Macorr sample size calculator*. Tingkat akurasi 95% dan tingkat kesalahan pengambilan sampel dengan toleransi 0,5%. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 52 warga binaan sosial. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 46 responden.

3.5 Uji Validitas dan Realibilitas Alat Ukur

3.5.1 Alat Ukur

Penelitian ini akan menggunakan alat ukur ordinal dan interval adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat construct yang diukur (Sugiyono 2019).

Skala pengukuran, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2017), adalah standar yang disepakati untuk menentukan rentang nilai (interval) dalam alat ukur. skala pengukuran adalah standar yang digunakan untuk memastikan hasil pengukuran yang bisa diukur dengan angka. Untuk mengukur pendapat atau sikap seseorang, penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala ini memberikan beberapa pilihan jawaban, seperti "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju". Dengan memilih salah satu pilihan, responden menunjukkan seberapa setuju atau tidak setuju mereka dengan pernyataan yang diberikan. Pilihan-pilihan jawaban ini kemudian diberi nilai angka untuk memudahkan analisis data.

Skala Ordinal mirip dengan Skala Nominal, tetapi memiliki fitur tambahan yaitu adanya urutan atau tingkatan antar kategori. Urutan ini menunjukkan tingkatan dari yang terendah hingga tertinggi berdasarkan atribut tertentu. Angka yang digunakan dalam skala Ordinal hanya menunjukkan posisi dalam urutan tersebut, bukan nilai absolutnya. Oleh karena itu, operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian tidak dapat diterapkan pada angka-angka dalam skala Ordinal.

- 1) Jawaban Sangat Setuju diberi skor 5
- 2) Jawaban Setuju diberi skor 4

- 3) Jawaban Ragu-ragu diberi skor 3
- 4) Jawaban Tidak Setuju diberi skor 2
- 5) Jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1

Selanjutnya, berikut item skor unfavorable yang diberikan sebagai berikut :

- 1) Jawaban Sangat Setuju diberi skor 1
- 2) Jawaban Setuju diberi skor 2
- 3) Jawaban Ragu-ragu diberi skor 3
- 4) Jawaban Tidak Setuju diberi skor 4
- 5) Jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 5

Berikut pengukuran Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Pengukuran Kelekatan

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Kategori	Hasil Ukur	Nomor Pernyataan
Kelekatan	Kepercayaan	1. Keterbukaan 2. Dukungan 3. Bimbingan	Ordinal	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Ragu-ragu 4. Tidak Setuju 5. Sangat Tidak Setuju	Tinggi Sedang Rendah	1, 2, 3, 4, 5, 6*, 7, 8, 9*, 10
	Komunikasi	1. Kejelasan 2. Responsivitas 3. Kehangatan	Ordinal	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Ragu-ragu 4. Tidak Setuju 5. Sangat Tidak Setuju	Tinggi Sedang Rendah	11,12,13*,14,15,16,17*,18,19,20

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Kategori	Hasil Ukur	Nomor Pernyataan
	Keterasing-an	1. Kepedulian 2. Interaksi 3. Keadilan	Ordinal	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Ragu-ragu 4. Tidak Setuju 5. Sangat Tidak Setuju	Tinggi Sedang Rendah	21,22,23,24,25 ,26,27,28,29,30

3.5.2 Uji Validitas

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2019). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas muka (*face validity*). Validitas muka (*face validity*) adalah teknik pengukuran alat ukur yaitu dengan cara mengkonsultasikan dengan ahlinya. Dan validitas isi, adalah sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2019).

Menurut Sugiyono (2019) item dapat dianggap valid jika memiliki korelasi yang signifikan dengan skor totalnya. Ini menunjukkan bahwa item tersebut membantu mengungkapkan apa yang ingin diungkap. Item biasanya berupa pertanyaan atau pernyataan yang ditujukan kepada responden dalam bentuk kuesioner untuk mengungkap sesuatu. Kriteria validitas yang digunakan adalah :

- 1) Jika nilai r hitung lebih besar ($>$) dari nilai r tabel maka item kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan
- 2) Jika nilai r hitung lebih kecil ($<$) dari nilai r tabel maka item kuesioner dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan.

Peneliti telah melakukan uji validitas instrumen yang telah disusun terdiri dari 30 butir pernyataan kepada 30 responden uji coba yang memiliki karakteristik hampir sama dengan responden asli di lokasi penelitian yang sebenarnya yaitu di PSBR Taruna Jaya I Jakarta. Uji validitas yang dilakukan oleh peneliti dibantu dengan aplikasi IBM SPSS versi 25. Berikut hasil uji validitas kepada 46 responden asli pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Validitas

Nomor Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
P1	0,617	0,000	VALID
P2	0,628	0,000	VALID
P3	0,422	0,004	VALID
P4	0,416	0,004	VALID
P5	0,523	0,000	VALID
P6	0,398	0,006	VALID
P7	0,585	0,000	VALID
P8	0,605	0,000	VALID
P9	0,264	0,076	VALID
P10	0,356	0,015	VALID
P11	0,692	0,000	VALID
P12	0,600	0,000	VALID
P13	0,398	0,006	VALID
P14	0,779	0,000	VALID
P15	0,772	0,000	VALID
P16	0,791	0,000	VALID
P17	0,398	0,006	VALID
P18	0,606	0,000	VALID
P19	0,609	0,000	VALID
P20	0,649	0,000	VALID
P21	0,718	0,000	VALID
P22	0,663	0,000	VALID
P23	0,610	0,000	VALID
P24	0,682	0,000	VALID
P25	0,429	0,003	VALID
P26	0,674	0,000	VALID
P27	0,731	0,000	VALID
P28	0,574	0,000	VALID
P29	0,818	0,000	VALID
P30	0,737	0,000	VALID

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan tabel 3.2, hasil uji validitas pada 46 responden menunjukkan bahwa 30 butir pernyataan dinyatakan valid. Setiap instrumen dalam penelitian ini didapatkan dari hasil perbandingan antara r-tabel pada $df = N-2$ dan alpha 0,05 dengan nilai *Correted Item-Total Correlation* harus lebih besar dari pada nilai r-tabel. Dengan jumlah responden sebesar 46 responden maka nilai r-tabel sebesar 0,291.

3.5.3 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2014), reliabilitas adalah ukuran atau indikator yang digunakan untuk menilai kualitas instrumen pengumpul data. Instrumen yang memiliki reliabilitas yang baik akan menghasilkan data yang tidak terpengaruh oleh faktor-faktor yang tidak relevan dan memberikan kepercayaan kepada peneliti terhadap hasil pengukuran yang diperoleh.

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan pengujian *Alpha Cronbach* dan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25. Berikut merupakan nilai alpha :

- 1) Jika $\alpha > 0,90$ maka realibilitas sempurna
- 2) Jika $\alpha 0,70 - 0,90$ maka realibilitas tinggi
- 3) Jika $\alpha 0,60 - 0,70$ maka realibilitas moderat
- 4) Jika $\alpha < 0,60$ maka realibilitas rendah

Proses perhitungan realibilitas pada penelitian ini menggunakan *software* IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.

Dalam penelitian ini realibilitas diuji dengan menggunakan rumus manual terhadap instrumen penelitian yang digunakan. Peneliti melakukan pengujian realibilitas terhadap 46 responden yang memiliki karakteristik hampir sama dengan

responden asli. Hasil uji realibilitas terkait kelekatan WBS menunjukkan nilai sebesar 0,935 dan 30 item menunjukkan realibilitas tinggi. Nilai 0,935 jauh diatas 0,60. Menunjukkan bahwa instrumen pengukuran sangat konsisten dalm mengukur variabel.

Tabel 3.3 Hasil Uji Realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,935	30

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian tentang Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I adalah sebagai berikut :

1) Angket (Kuesioner)

Menurut Arikunto (2016:102) dalam penelitian (Setyani, Gunadi, 2020)' memaparkan bahwa angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Kuisioner ini berisikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Peneliti membuat kuesioner dengan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden mengenai kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama di PSBR Taruna Jaya I Jakarta berdasarkan instrumen *Inventory of Parents and Peers Attachment (IPPA)* yang disusun oleh Armsden dan Greenberg lalu di modifikasi oleh peneliti. Yang didalamnya terdapat 3 aspek kelekatan yaitu, komunikasi, kepercayaan dan keterasingan.

2) Studi Dokumentasi

Menurut Soehartono (2017), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian atau responden. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen, rapat, catatan kasus (*case records*) dalam pekerjaan sosial. Studi dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti profil Lembaga, data WBS.

3.7 Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengelolaan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh, menurut Sugiyono (2019) Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik Analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik statistik deskriptif, yakni suatu teknik dalam analisis data kuantitatif yang mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat Kesimpulan untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013: 147). Jadi dalam penelitian ini hanya memberikan deskripsi dan gambaran pada hasil penelitian. Deskripsi dan gambaran tersebut disajikan peneliti melalui tabel-tabel dengan

memperhatikan presentase skor total. Adapun beberapa teknik Analisa data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Editing*

Editing merupakan proses pemeriksaan data yang telah berhasil dikumpulkan melalui kuesioner dari lapangan. Tujuan editing adalah untuk meneliti satu persatu kelengkapan pengisian kuesioner dan kejelasan dalam penulisannya.

2. *Coding*

Coding adalah kegiatan pemberian kode tertentu pada tiap-tiap data yang termasuk kategori dalam kuesioner. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf untuk membedakan antara data atau identitas data yang akan dianalisis. Pengkodean, dilakukan untuk klasifikasi data sehingga memiliki arti tertentu saat di analisis. Pengkodean dilakukan sesuai bobot skor pilihan jawaban, koede dengan skor 1 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju”, 2 untuk jawaban “Tidak Setuju”, 3 untuk jawaban “Ragu-ragu”, 4 untuk jawaban “Setuju” dan 5 untuk jawaban “Sangat Setuju”.

3. *Tabulating*

Tabulating merupakan tahap menyusun dan memasukkan data kedalam tabel-tabel yang telah ditetapkan sebelumnya dalam lembar *summary sheet*.

4. Tabel Silang (*Crossectional tabel*)

Analisis crosstab adalah suatu metode analisis berbentuk tabel yang menampilkan tabulasi silang dari data yang diamati. Tabulasi silang atau table kontingensi ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara satu variable dengan variabel yang lain. Analisis

crosstab merupakan metode untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks (Ghozali, 2011 dalam MARIANI).

Dalam penelitian ini tabel silang bertujuan untuk menganalisis korelasi antara karakteristik responden dengan sub aspek variabel. Korelasi yang dihubungkan dalam penelitian ini antara lain usia dengan aspek kepercayaan, lama tinggal di panti dengan aspek komunikasi dan aspek keterasingan.

3.8 Jadwal Penelitian dan Langkah-Langkah Penelitian

Jadwal penelitian ini dirancang untuk mencakup langkah-langkah yang diperlukan dalam penelitian dan disesuaikan dengan jadwal peneliti. Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

1. Studi literatur: Melakukan studi literatur untuk mendapatkan pemahaman tentang isu permasalahan dan teori yang relevan terkait dengan penelitian.
2. Penjajakan: Melakukan penjajakan untuk menentukan lokasi penelitian dan memastikan keberadaan isu masalah yang telah ditentukan.
3. Pengajuan judul penelitian dan penentuan teori: Mengajukan judul penelitian dan menentukan teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian, serta mengatur batasan-batasan penelitian.
4. Bimbingan dan penyusunan proposal: Menerima bimbingan dan menyusun proposal penelitian yang akan diajukan. Proposal ini akan menjadi pedoman dalam melaksanakan penelitian.
5. Seminar proposal: Menghadiri seminar proposal penelitian untuk memperoleh umpan balik dan saran yang akan membantu penyempurnaan proposal penelitian sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

6. Pengurusan surat permohonan penelitian dan koordinasi: Mengurus surat permohonan penelitian dan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait serta responden yang akan terlibat dalam penelitian.
7. Pengumpulan data: Melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan, seperti kuesioner atau wawancara, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.
8. Pengolahan dan analisis data: Mengolah data yang telah dikumpulkan dan melakukan analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menghasilkan temuan yang relevan.
9. Penyusunan laporan hasil penelitian: Menyusun laporan hasil penelitian yang mencakup latar belakang, tujuan, metodologi, analisis data, temuan, dan kesimpulan penelitian.
10. Seminar hasil penelitian: Mengikuti seminar hasil penelitian untuk mempresentasikan temuan penelitian kepada pihak-pihak terkait dan mendapatkan umpan balik serta masukan dari mereka.
11. Finalisasi dan pengesahan skripsi: Dilakukan dengan memperbaiki skripsi berdasarkan hasil masukan dari Ujian Akhir Program Studi (UAPS) sehingga menghasilkan versi akhir skripsi yang akan disahkan.

Jadwal penelitian akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan penelitian, serta ditetapkan oleh peneliti berdasarkan waktu yang tersedia dan kepentingan penelitian sebagai berikut :

Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Studi literatur							
2.	Pengajuan judul penelitian							
3.	Bimbingan dan Penyusunan proposal penelitian							
4.	Seminar Proposal							
5.	Penyusunan Instrumen							
6.	Pengumpulan data							
7.	Pengolahan dan Analisa data hasil penelitian							
8.	Penyusunan skripsi							
9.	Ujian/Sidang skripsi							

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil dan Sejarah PSBR Taruna Jaya I

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 merupakan salah satu panti sosial yang memberikan layanan kepada remaja bermasalah (putus sekolah, terlantar, anak dari keluarga ekonomi rendah, anak jalanan, kelompok marjinal) yang berusia 14-21 tahun baik yang datang langsung maupun mendapat kiriman melalui Sudin Sosial dari lima wilayah kota administrasi.

Berdasarkan SK Mensos RI No. 14 Tahun 1994 pada tanggal 23 April 1994 yaitu tentang standarisasi penamaan panti atau sasana di bawah Sepsos RI dimana panti-panti atau sasana di bawah naungan Depsos RI menggunakan nama panti sosial maka berubah menjadi Panti Sosial Bina Remaja Tebet yang semula Sasana Penyantunan Anak (SPA) Tebet. Pada tahun 1998 dan 1999, Gedung Panti Sosial Bina Remaja Tebet dipugar dan didirikan bangunan baru melalui dana pinjaman (Loan Jepang). Kemudian setahun kemudian yaitu pada tanggal 28 Maret 2000, dilakukan serah terima seluruh aset Kantor Wilayah Departemen Sosial DKI Jakarta, meliputi personil, sarana prasarana dan operasional dari Depsos Provinsi DKI Jakarta kepada pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta di lapangan IRTI Jakarta Pusat. Saat itu Panti Sosial Bina Remaja “Taruna Jaya” Tebet tidak lagi dibawah naungan Depsos RI tetapi beralih di bawah naungan Pemda DKI Jakarta yaitu Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta sebagai salah satu lembaga atau Unit

Pelaksanaan Teknis (UPT) dari Dinsos DKI Jakarta dan bertanggung jawab langsung kepada kepala Dinas Sosial DKI Jakarta.

Selanjutnya dengan keluarnya Bersamaan perubahan nama dari Dinas Sosial menjadi Dinas Bina Mental Spiritual dan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 163 Tahun 2002, tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Dinas Bina Mental dan Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta, maka sejak tanggal 13 November 2002 Panti Sosial Bina Remaja Tebet ditetapkan menjadi Panti Sosial Bina Remaja “Taruna Jaya” Tebet dan menjadi UPT dari Dinas Binal dan Kessos Provinsi DKI Jakarta (yang sekarang kembali menjadi Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta) hingga sekarang.

4.1.2 Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi dari Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I sebagai lembaga yang menanggulangi remaja terlantar serta berada dibawah naungan Dinas Sosial DKI Jakarta yang ingin dicapai (Pamflet PSBR Taruna Jaya I, 2023), sebagai berikut :

1) Visi

Visi dari Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I yaitu : “Maju Pantinya, Bahagia Warga Binaannya”

2) Misi

Misi dari Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I adalah sebagai berikut :

1. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai
2. Melaksanakan proses bimbingan mental, spiritual, sosial dan keterampilan.

3. Menghasilkan warga binaan sosial yang terampil, mandiri dan produktif.

4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi

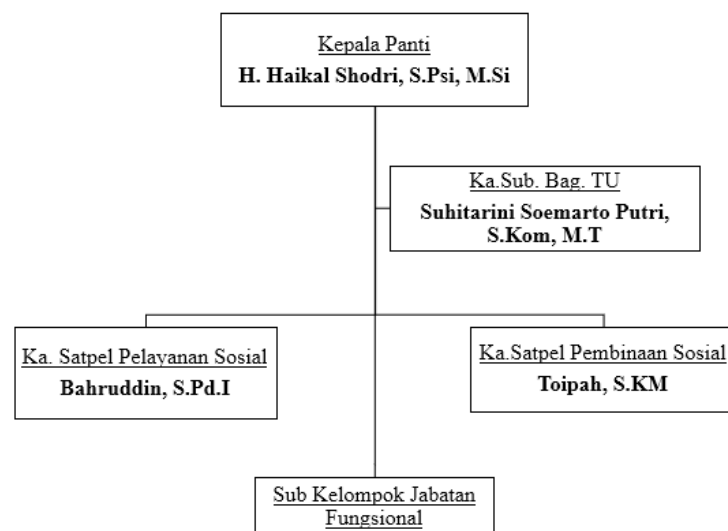
Dalam melakukan tugas dan fungsi dalam pembinaan remaja bermasalah sosial, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I menyelenggarakan fungsi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Penyusunan bahan rencana strategis, rencana kerja, dan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya.
- 2) Pelaksanaan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya.
- 3) Penyusunan standar operasional dan prosedur teknis pelayanan rehabilitasi sosial remaja bermasalah.
- 4) Pelaksanaan penjangkauan dan pendekatan awal yang meliputi observasi, identifikasi, seleksi, dan motivasi
- 5) Pelaksanaan penerimaan meliputi registrasi, persyaratan administrasi dan penempatan dalam Panti Sosial Bina Remaja I
- 6) Pelaksanaan assessment meliputi penelaahan, pengungkapan, dan pemahaman masalah dan potensi.
- 7) Pelaksanaan perawatan meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan pemeliharaan kesehatan.
- 8) Pelaksanaan pembinaan meliputi Pendidikan, pembinaan fisik, bimbingan mental, spiritual, sosial, dan keterampilan.
- 9) Pelaksanaan Praktik Belajar Kerja (PBK) atau magang
- 10) Pelaksanaan kerja sama pembinaan kererampilan dengan Lembaga lainnya

- 11) Pelaksanaan pemberian konseling psikososial, bantuan advokasi, bantuan dan asistensi sosial
- 12) Pelaksanaan penyaluran kembali kepada keluarga, rujukan, kelembagaan lainnya, dan penyaluran kerja
- 13) Pelaksanaan pembinaan lanjut meliputi monitor, konsultasi, asistensi, pemantapan, dan terminasi.

4.1.4 Susunan Organisasi

Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No.200 Tahun 2017 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dipimpin oleh Kepala Panti yang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PSBR Taruna Jaya I

Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No.200 Tahun 2017 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Remaja taruna

Jaya, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dipimpin oleh seorang Kepala Panti yang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya berada dibawah dan bertanggung jawabn kepada Kepala Dinas. Adapun tugas dari susuna organisasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya adalah sebagai berikut :

1. Kepala Panti mempunyai tugas :

- 1) Memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi PSBR Taruna Jaya
- 2) Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas Subbagian, Satuan Pelaksana dan Sub kelompok Jabatan Fungsional
- 3) Melaksanakan koordinasi dan kerja sama dengan SKPD/UKPD dan Intansi Pemerintah/swasta dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi PSBR Taruna Jaya I
- 4) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dan fungsi PSBR Taruna Jaya.

2. Subbagian Tata Usaha, merupakan satuan kerja staf dalam pelaksanaan administrasi PSBR Taruna Jaya. Tugasnya sebagai berikut :

- 1) Menyusun bahan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya
- 2) Melaksanakan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya
- 3) Mengkoordinasikan penyusunan rencana kerja dan anggaran dan dokumen pelaksanaan anggara Dinas Sosial lingkup PSBR Taruna Jaya

- 4) Menyusun standar operasional dan prosedur teknis sesuai dengan lingkup tugasnya
 - 5) Melaksanakan kegiatan ketatausahaan dan kerumah tanggaan PSBR Taruna Jaya.
 - 6) Melaksanakan pengelolaan kepegawaian, keuangan dan barang PSBR Taruna Jaya.
 - 7) Melaksanakan publikasi kegiatan dan pengaturan acara PSBR Taruna Jaya
 - 8) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Subbagian Tata Usaha
3. Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial, merupakan satuan kerja lini Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial. Mempunyai tugas sebagai berikut :
- 1) Menyusun bahan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya
 - 2) Melaksanakan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya
 - 3) Menyusun standar operasional dan prosedur teknis sesuai dengan lingkup tugasnya
 - 4) Melaksanakan penjangkauan dan pendekatan awal meliputi observasi, identifikasi, motivasi, dan seleksi
 - 5) Melaksanakan penerimaan meliputi registrasi dan persyaratan administrasi serta penempatan dalam PSBR Taruna Jaya

- 6) Melaksanakan *assessment* meliputi penelaahan, pengungkapan dan pemahaman masalah dan potensi
 - 7) Melaksanakan pemenuhan kebutuhan sandang pangan
 - 8) Melaksanakan pemenuhan kebutuhan penunjang Pendidikan
 - 9) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Satuan Pelayanan Sosial
4. Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial, merupakan satuan lini PSBR Taruna Jaya dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan sosial, mempunyai tugas sebagai berikut:
- 1) Menyusun bahan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya
 - 2) Melaksanakan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya
 - 3) Menyusun standar operasional dan prosedur teknis pembinaan sosial remaja bermasalah
 - 4) Melaksanakan konsultasi psikologis, konseling, dan terapi sosial
 - 5) Melaksanakan kunjungan rumah atau konsultasi keluarga
 - 6) Melaksanakan pembahasan kasus
 - 7) Melaksanakan pemberian konseling psikososial, bantuan, advokasi, bantuan dan asistensi sosial
 - 8) Melaksanakan bimbingan sosial, fisik, mental, keagamaan, kesenian, keterampilan, dan rekreasi
 - 9) Melaksanakan resosialisasi, penyaluran, pembinaan lanjut dan terminasi

10) Melaksanakan pengembangan pelayanan luar panti sosial bina remaja taruna jaya

11) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial

5. Subbagian Jabatan Fungsional berperan dalam susunan organisasi struktural dari panti sosial yaitu melaksanakan tugas-tugas sesuai keahlian yang dimiliki sesuai dengan bidangnya di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan penjelasan yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah melalui penggambaran (deskripsi) suatu konsep dan aspek tertentu. Hasil penelitian tentang “Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I” akan di deskripsikan menggunakan tabel, serta diagram (*chart*).

4.2.1 Karakteristik Responden

4.2.1.1 Usia Responden

Penelitian ini melibatkan remaja usia 12-21 tahun sebagai subjeknya. Remaja-remaja ini mempunyai karakteristik yang beragam, sehingga peneliti perlu memahami karakteristik masing-masing untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Berikut karakteristik responden berdasarkan usia :

Tabel 4.1 Karakteristik Usia

No	Usia	Frekuensi	%
1.	15 Tahun	1	2,2
2.	16 Tahun	6	13
3.	17 Tahun	8	17,4
4.	18 Tahun	6	13
5.	19 Tahun	11	23,9
6.	20 Tahun	9	19,6

No	Usia	Frekuensi	%
7.	21 Tahun	5	10,9
Total		46	100

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan distribusi frekuensi dan presentase usia dari 46 responden. Mayoritas usia dari hasil penelitian yaitu umur 19 tahun sebanyak 11 orang dengan presentase 23,9%.

4.2.1.2 Lama Tinggal Responden

Kelekatan responden dengan figur orang tua pengganti atau pendamping asrama dipengaruhi oleh lama tinggal. Semakin lama responden tinggal di panti, semakin besar kemungkinan untuk memiliki kedekatan dengan figur orang tua pengganti atau pendamping asrama.

Tabel 4. 2 Tabel lama Tinggal

No.	Lama Tinggal	Frekuensi	%
1.	1-3 Bulan	6	13
2.	4-6 Bulan	18	39,1
3.	7-9 Bulan	5	10,9
4.	10-12 Bulan	6	13
5.	<12 Bulan	11	23,9
Total		46	100

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tinggal di panti dalam kurun waktu 4-6 bulan dengan presentase 39,1%.

4.2.1.3 Pendidikan Responden

Tabel 4. 3 Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1.	SD	17	37
2.	SMP	19	41,3
4.	SMA	9	19,6
5.	Kuliah	1	2,2
Total		46	100

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan akhir SMP sebanyak 19 responden (41,3%) dan yang paling sedikit kuliah sebanyak 1 responden (2,2%).

4.2.2 Kepercayaan WBS dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I

Kepercayaan didefinisikan sebagai rasa aman dan yakin bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhannya. Rasa aman ini didapatkan melalui pengalaman-pengalaman yang berlangsung secara konsisten WBS dengan Pendamping Asrama di panti. Kepercayaan dalam kelekatan ini terbagi menjadi 9 item pernyataan. Berikut hasil penelitan kelekatan dalam aspek kepercayaan :

1) Responden menceritakan masalahnya dengan tenang kepada Pendamping Asrama.

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden, dalam item pernyataan “Saya menceritakan masalah saya dengan tenang kepada pendamping asrama” diperoleh jawaban sebagai berikut :

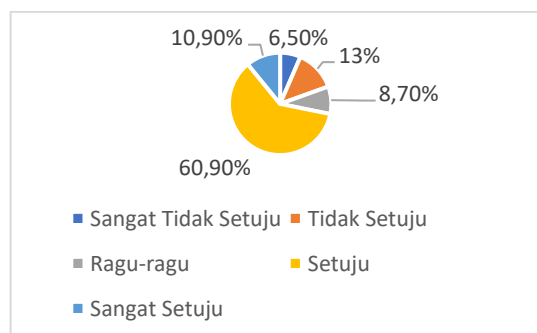


Diagram 4.1 Menceritakan Masalah dengan Tenang

Diagram lingkaran 4.2 Diatas menunjukan mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 28 orang dengan presentase sebanyak 60,90% atas pernyataan responden menceritakan masalahnya dengan tenang kepada pendamping asrama. Responden terbanyak kedua menjawab tidak setuju dengan presentase 13%,

responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 10,90% dan yang paling sedikit dipilih oleh responden yaitu sangat tidak setuju sebanyak 6,50%.

2) Responden merasa pendamping asrama merahasiakan semua cerita responden

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden, dalam item pernyataan “Pendamping asrama merahasiakan apa yang saya ceritakan” diperoleh jawaban sebagai berikut :

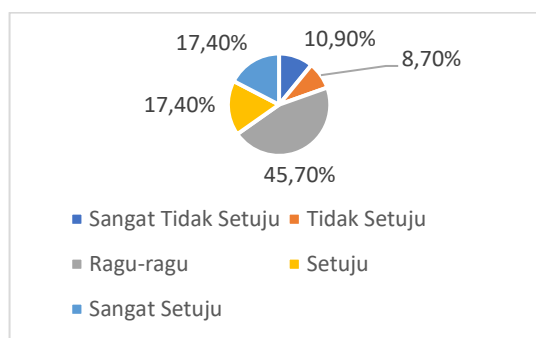


Diagram 4. 2 Item Pendamping Asrama Merahasiakan Apa Yang Saya Ceritakan

Berdasarkan diagram 4.3 yang telah disajikan dapat diketahui bahwa sebanyak 21 responden dengan presentase 45,70% memilih ragu-ragu untuk menjawab pernyataan pendamping asrama merahasiakan semua cerita responden. Diikuti sebanyak 8 responden dengan presentase 17,40 persen menjawab setuju dan sangat setuju. Responden yang menjawab sangat tidak setuju ada sebanyak 5 orang dengan presentase 10,90%. Sebanyak 4 responden menjawab tidak setuju dengan presentase 8,70%.

3) Responden menerima masukan dari pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden, dalam item pernyataan “Saya menerima masukan pendamping asrama agar saya menjadi lebih baik” diperoleh jawaban sebagai berikut :

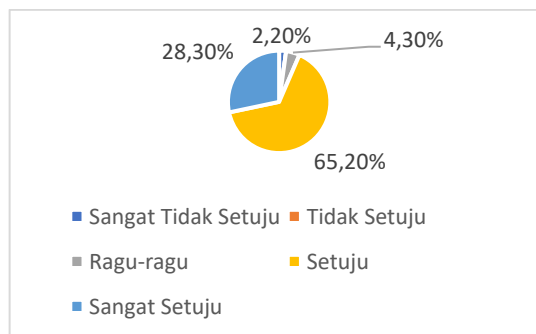


Diagram 4. 3 Item Saya Menerima Masukan Pendamping Asrama Agar Saya Lebih Baik

Berdasarkan diagram 4.4 dapat dilihat bahwa sebanyak 30 responden atau 65,20% dari keseluruhan responden menjawab setuju menerima masukan dari pendamping asrama agar menjadi lebih baik. Hal ini mayoritas responden sudah menaruh kepercayaan dan telah membuka diri dengan pendamping asrama. Responden terbanyak kedua menjawab sangat setuju dengan jumlah 5 responden dengan presentase 28,30%. Responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 2 responden dengan presentase 4,30%. Responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1 responden dengan presentase 2,20%. Sedangkan sebanyak 0 responden menjawab tidak setuju menerima masukan dari pendamping asrama.

4) Responden mengikuti arahan/nasihat pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden, dalam item pernyataan “Saya mengikuti arahan/nasihat pendamping asrama terhadap permasalahan saya” diperoleh jawaban sebagai berikut :

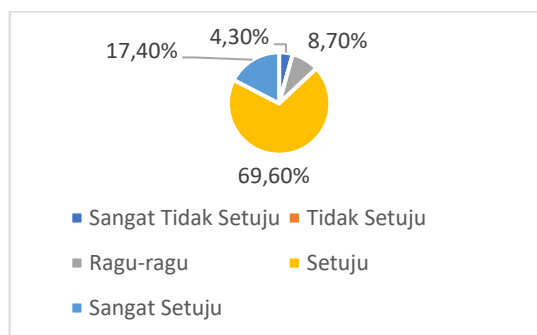


Diagram 4. 4 Item Saya Mengikuti Arahan/Nasihat Pendamping Asrama Terhadap Permasalahan Saya

Berdasarkan diagram 4.5 dapat dilihat bahwa mayoritas responden menjawab setuju dengan presentase sebanyak 69,60% dengan jumlah responden sebanyak 32 responden untuk mengikuti arahan/nasihat pendamping asrama. Selanjutnya terdapat 8 responden dengan presentase 17,4% dari keseluruhan responden yang memilih jawaban sangat setuju. Diikuti dengan 4 responden dengan presentase 8,7% yang memilih jawaban ragu-ragu. Lalu sebanyak 2 responden dengan presentase 4,30% menjawab sangat tidak setuju. Sebanyak 0 responden menjawab tidak setuju.

5) Responden dibantu mengerjakan tugas oleh pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama dapat membantu mengerjakan tugas yang diberikan apabila saya kurang mengerti” diperoleh jawaban sebagai berikut :

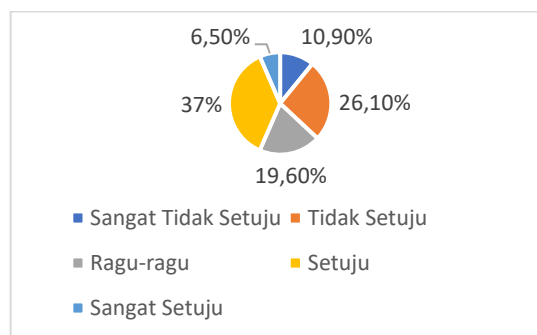


Diagram 4. 5 Item Pendamping Asrama Membantu Mengerjakan Tugas Apabila Saya Kurang Mengerti

Berdasarkan diagram 4.6 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 17 responden dengan presentase 37% menjawab setuju untuk menjawab pernyataan responden dibantu pendamping asrama untuk mengerjakan tugas. Selanjutnya sebanyak 12 responden dengan presentase 26,10% menjawab tidak setuju. Responden lainnya sebanyak 9 responden dengan presentase 19,6% menjawab ragu-ragu. Kemudian sebanyak 5 responden dengan presentase 10,9% menjawab sangat tidak setuju. Terakhir sebanyak 3 responden dengan presentase 6,5% menjawab sangat setuju.

6) Responden tidak dilibatkan oleh pendamping asrama dalam pembuat keputusan

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama tidak pernah melibatkan saya dalam membuat keputusan untuk masa depan saya” diperoleh jawaban sebagai berikut :

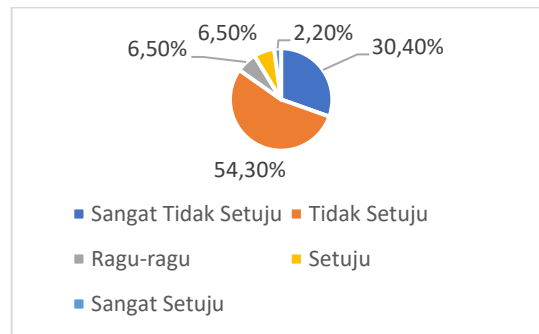


Diagram 4. 6 Pendamping Asrama Tidak Pernah Melibatkan Saya Dalam Membuat Keputusan

Berdasarkan diagram 4.7 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas menjawab tidak setuju, sebanyak 25 responden dengan presentase 54,30%. Diikuti dengan jawaban terbanyak kedua sangat tidak setuju sebanyak 14 responden dengan presentase 30,40%. Kemudian sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50% memilih jawaban ragu-ragu dan setuju. Terakhir terdapat 1 responden dengan presentase 2,20% menjawab sangat setuju.

7) Responden dibebaskan untuk menentukan pilihan oleh pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama membebaskan saya menentukan pilihan dalam kegiatan saya” diperoleh jawaban sebagai berikut :

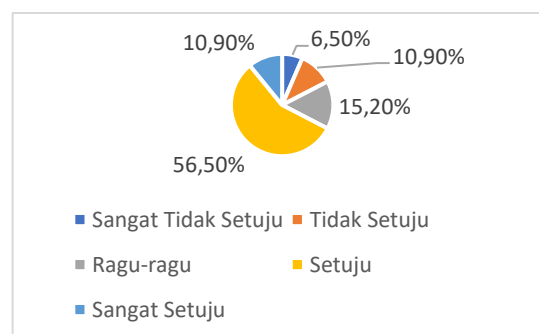


Diagram 4. 7 Pendamping Asrama Membebaskan Saya Menentukan Pilihan dalam Kegiatan Saya

Berdasarkan diagram 4.8 diatas menunjukkan bahwa jawaban terbanyak yang dipilih oleh responden yaitu jawaban setuju sebanyak 26 responden dengan presentase 56,50%. Diikuti sebanyak 7 responden dengan presentase 15,20% menjawab ragu-ragu. Lalu sebanyak 5 responden dengan presentase 10,9% menjawab tidak setuju dan sangat setuju. Terakhir sebanyak 3 responden dengan presentase 6,5% menjawab sangat tidak setuju. Artinya dari data diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden dibebaskan untuk menentukan pilihan dalam kegiatan yang ada di panti.

8) Responden dipercaya untuk mengerjakan beberapa kegiatan di panti

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama menugaskan saya mengerjakan beberapa kegiatan di panti” diperoleh jawaban sebagai berikut :

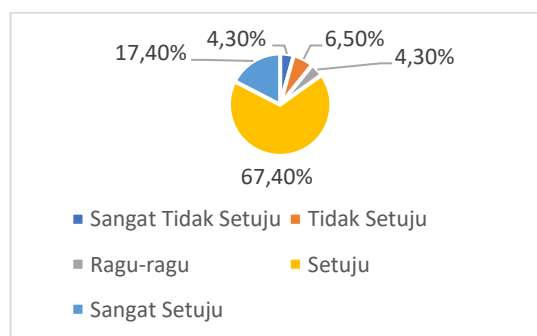


Diagram 4. 8 Item Pendamping Asrama Menugaskan Saya Mengerjakan beberapa kegiatan di panti

Berdasarkan diagram 4.9 diatas menunjukkan mayoritas responden menjawab setuju, sebanyak 31 responden dengan presentase 67,40%. Lalu jawaban terbanyak kedua sebanyak 8 responden dengan presentase 17,40% menjawab sangat setuju. Diikuti sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50% menjawab

tidak setuju. Lalu masing-masing sebanyak 2 responden dengan presentase 4,30% menjawab sangat tidak setuju dan ragu-ragu.

9) Responden tidak diberi kesempatan oleh pendamping asrama untuk mengembangkan potensi

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Saya tidak diberi kesempatan oleh pendamping asrama untuk mengembangkan potensi saya melalui fasilitas yang ada” diperoleh jawaban sebagai berikut :

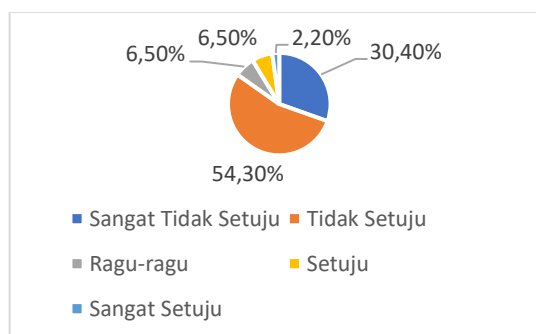


Diagram 4. 9 Item Saya tidak diberi kesempatan oleh pendamping asrama untuk mengembangkan potensi saya melalui fasilitas yang ada

Berdasarkan diagram 4.9 dapat dilihat bahwa mayoritas menjawab tidak setuju, sebanyak 25 responden dengan presentase 54,30%. Diikuti dengan jawaban terbanyak kedua sangat tidak setuju sebanyak 14 responden dengan presentase 30,40%. Kemudian sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50% memilih jawaban ragu-ragu dan setuju. Terakhir terdapat 1 responden dengan presentase 2,20% menjawab sangat setuju.

10) Responden diminta untuk memecahkan masalahnya sendiri

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan ”Pendamping asrama meminta saya untuk memecahkan masalah saya sendiri” diperoleh jawaban sebagai berikut :

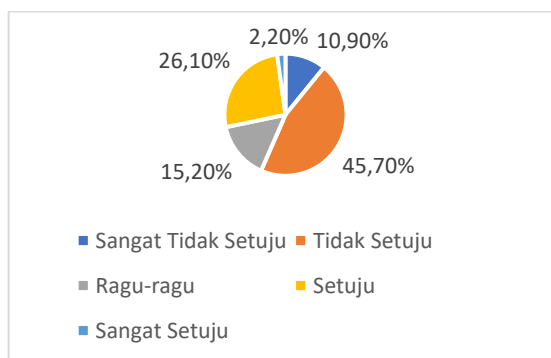


Diagram 4. 10 Pendamping asrama meminta saya untuk memecahkan masalah saya sendiri

Berdasarkan diagram 4.10 yang telah disajikan, dapat dilihat bahwa terdapat 21 responden dengan presentase 45,70% menjawab tidak setuju. Dapat dilihat pula jawaban terbanyak kedua sebanyak 12 responden dengan presentase 26,10% menjawab setuju. Lalu responden lainnya sebanyak 7 responden dengan presentase 15,20% menjawab ragu-ragu. Selanjutnya sebanyak 5 responden dengan presentase 10,90% menjawab sangat tidak setuju. Terakhir sebanyak 1 responden dengan presentase 2,20% menjawab sangat setuju.

Rekapitulasi jawaban responden pada aspek kepercayaan disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Aspek Kepercayaan

No	Item Pernyataan	Skor Minimal	Skor Aktual	Skor Maksimal	%	Kategori Skor
1.	Saya menceritakan masalah saya dengan tenang kepada pendamping asrama	46	164	230	71,3	Tinggi
2.	Pendamping asrama merahasiakan apa yang saya ceritakan	46	148	230	64,3	Sedang
3.	Saya menerima masukan pendamping asrama agar saya menjadi lebih baik	46	192	230	83,3	Tinggi
4.	Saya mengikuti arahan/nasihat pendamping	46	182	230	79,1	Tinggi

No	Item Pernyataan	Skor Minimal	Skor Aktual	Skor Maksimal	%	Kategori Skor
	asrama saya terhadap permasalahan saya					
5.	Pendamping asrama dapat membantu mengerjakan tugas (keterampilan/paket) yang diberikan apabila saya kurang mengerti	46	139	230	60,4	Sedang
6.	Pendamping asrama tidak pernah melibatkan saya dalam membuat keputusan untuk masa depan saya	46	90	230	39,1	Rendah
7.	Pendamping asrama membebaskan saya menentukan pilihan dalam kegiatan saya	46	163	230	70,8	Tinggi
8.	Pendamping asrama menugaskan saya mengerjakan beberapa kegiatan di panti	46	178	230	77,3	Tinggi
9.	Saya tidak diberi kesempatan oleh pendamping asrama untuk mengembangkan potensi saya melalui fasilitas yang ada	46	90	230	39,1	Rendah
10.	Pendamping asrama meminta saya untuk memecahkan masalah saya sendiri	46	121	230	52,6	Sedang
Perbandingan Skor Aktual dan Skor maksimal		460	1467	2300	63,7	Sedang

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan tabel 4.4 menggambarkan skor aktual dari keseluruhan aspek kepercayaan yang terdiri dari 10 pernyataan berjumlah 1467 dari total skor maksimum 2300. Setelah diketahui skor aktual dan skor maksimal maka dilakukan perhitungan nilai interval yang berguna untuk membuat daerah kategori kontinum, berikut ini merupakan perhitungan nilai interval :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimum} &= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Jumlah Pernyataan} \times \text{Jumlah Responden} \\
 &= 5 \times 10 \times 46
 \end{aligned}$$

$$= 2.300$$

Skor Minimum = Nilai terendah \times Jumlah pernyataan \times Jumlah Responden

$$= 1 \times 10 \times 46$$

$$= 460$$

Range = Skor Maksimal - Skor Minimal

$$= 2.300 - 460$$

$$= 1.840$$

Banyak Kelas (k) = 3 kelas (tinggi, sedang, rendah)

Nilai Interval = Range : banyak kelas

$$= 1.840 : 3$$

$$= 613$$

Rentang skor berdasarkan nilai interval diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

Kelas Interval :	Tinggi	= 1.686 – 2.300
	Sedang	= 1.073 – 1.685
	Rendah	= 460 – 1.072

Berikut adalah kelas interval dalam bentuk presentase :

Tinggi	= 73%-100%
Sedang	= 47%-72%
Rendah	= <46%

Berdasarkan hasil perhitungan interval skor diatas, maka diperoleh data aspek kepercayaan secara keseluruhan jawaban responden dengan 10 pernyataan dari 46 responden diperoleh total skor 1.467 (63,7%). Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kepercayaan diklasifikasikan tergolong dalam kelas interval sedang.

4.2.3 Komunikasi WBS dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I

Komunikasi merupakan salah satu komponen penting dalam membangun suatu hubungan. Komunikasi pada hal ini merujuk kepada komunikasi yang dilakukan oleh anak dengan orang tua atau pengganti orang tua seperti pendamping/pengasuh. Komunikasi yang baik menandakan bahwa anak mampu menciptakan kedekatan dengan figur lekat nya dan terbuka satu sama lain. Berikut hasil penelitian kelekatan dalam aspek komunikasi :

1) Responden meminta pendapat kepada pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Saya meminta pendapat pendamping asrama” diperoleh jawaban sebagai berikut :

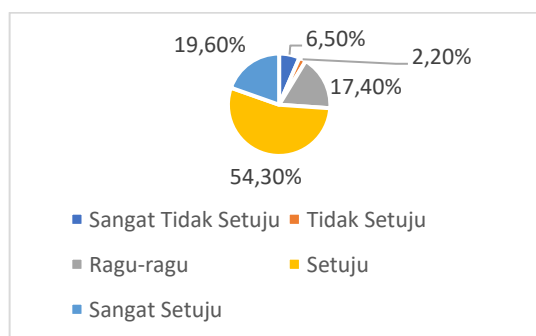


Diagram 4. 11 Saya meminta pendapat pendamping asrama

Berdasarkan diagram 4.12 diatas, dapat dilihat bahwa alternatif jawaban terbanyak yang dipilih oleh responden yaitu jawaban setuju sebanyak 25 responden dengan presentase 54,30%, sedangkan jawaban paling sedikit dipilih oleh responden adalah jawaban tidak setuju sebanyak 1 responden dengan presentase 2,20% dari keseluruhan responden. Lalu sebanyak 9 responden dengan presentase 19,60% memilih jawaban sangat setuju. Diikuti sebanyak 8 responden dengan

presentase 17,40% menjawab ragu-ragu. Terakhir terdapat sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50% menjawab sangat tidak setuju.

2) Responden mendengarkan nasihat pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Saya mendengarkan nasihat pendamping asrama dengan tenang” diperoleh jawaban sebagai berikut :

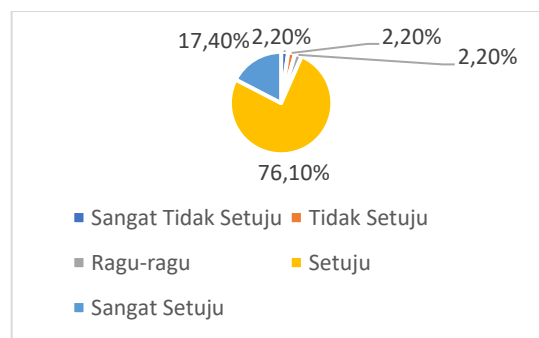


Diagram 4. 12 Saya mendengarkan nasihat pendamping asrama dengan tenang

Berdasarkan diagram 4.12 dapat dilihat bahwa jawaban terbanyak yang dipilih oleh responden yaitu jawaban setuju sebanyak 35 responden dengan presentase 76,10%. Lalu masing-masing sebanyak 1 responden dengan presentase 2,20% menjawab ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Terakhir sebanyak 8 responden dengan presentase 17,40% menjawab sangat setuju.

3) Responden tidak didengar pendapatnya oleh pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “ Pendamping asrama tidak mau mendengarkan pendapat saya” diperoleh jawaban sebagai berikut :

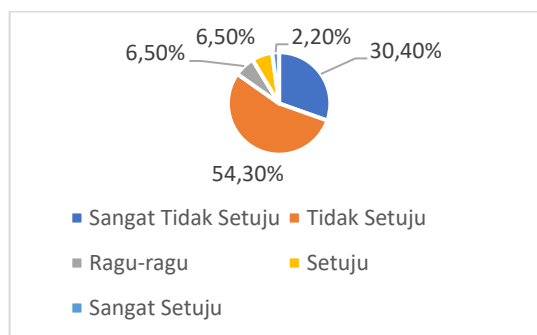


Diagram 4. 13 Pendamping asrama tidak mau mendengarkan pendapat saya

Berdasarkan diagram 4.13 dapat dilihat bahwa mayoritas menjawab tidak setuju, sebanyak 25 responden dengan presentase 54,30%. Diikuti dengan jawaban terbanyak kedua sangat tidak setuju sebanyak 14 responden dengan presentase 30,40%. Kemudian sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50% memilih jawaban ragu-ragu dan setuju. Terakhir terdapat 1 responden dengan presentase 2,20% menjawab sangat setuju. Berdasarkan hasil jawaban para responden diatas, artinya mayoritas responden merasa bahwa pendamping asrama mau mendengarkan pendapat responden.

4) Pendamping asrama mengerti apa yang dikatakan responden

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama mengerti apa yang saya katakan” diperoleh jawaban sebagai berikut :

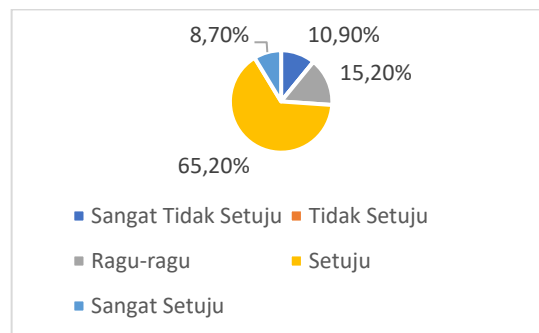


Diagram 4. 14 Pendamping asrama mengerti apa yang saya katakan

Berdasarkan diagram 4.14 diatas dapat diketahui bahawa jawaban terbanyak yang dipilih oleh responden yaitu jawaban setuju, sebanyak 30 responden dengan presentase 65,20% dari keseluruhan responden. Responden lainnya memilih jawaban ragu-ragu sebanyak 7 responden dengan presentase 15,20%. Diikuti responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 5 responden dengan presentase 10,90%. Responden lainnya menjawab sangat setuju sebanyak 4 responden dengan presentase 8,70%. Alternatif jawaban tidak setuju sebanyak 0 responden. Artinya mayoritas responden merasa bahwa pendamping asrama dapat memahami/mengerti apa yang responden katakan.

5) Responden senang mendengarkan nasihat pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Saya senang mendengarkan nasihat pendamping asrama” diperoleh jawaban sebagai berikut :

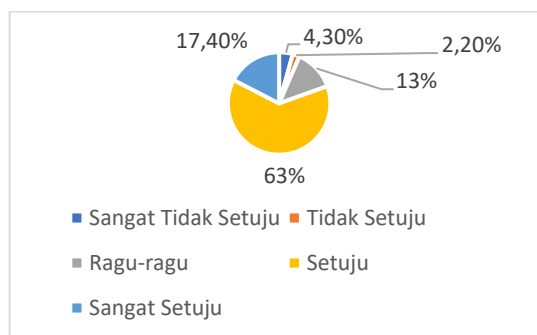


Diagram 4. 15 Saya senang mendengarkan nasihat pendamping asrama

Berdasarkan diagram 4.15 diatas dapat diektahui bahwa jawaban terbanyak yang dipilih oleh responden yaitu jawaban setuju sebanyak 29 responden dengan presentase 63%. Responden lainnya menjawab sangat setuju sebanyak 8 responden dengan presentase 17,4%. Selanjutnya responden menjawab ragu-ragu sebanyak 6 responden dengan presentase 13%. lalu alternatif jawaban sangat tidak setuju dipilih oleh 2 responden dengan presentase 4,30%. Terakhir jawaban tidak setuju sebanyak 1 responden dengan presentase 2,20%.

6) Responden diminta oleh pendamping asrama untuk menceritakan permasalahan

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama meminta saya untuk menceritakan permasalahan yang sedang saya alami” diperoleh jawaban sebagai berikut :

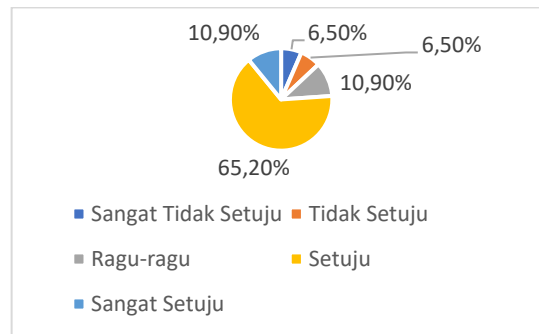


Diagram 4. 16 Pemandamping asrama meminta saya untuk menceritakan permasalahan yang sedang saya alami

Berdasarkan diagram 4.16 diatas dapat diketahui mayoritas responden menjawab jawaban setuju sebanyak 30 responden dengan presentase 65,20%. Diikuti dengan jawaban terbanyak kedua sangat setuju dan ragu-ragu, masing-masing sebanyak 5 responden dengan presentase 10,9%. Terakhir setuju dan tidak setuju, masing-masing sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50%.

7) Responden tidak dapat merespon pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Saya tidak dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan pendamping asrama” diperoleh jawaban sebagai berikut :

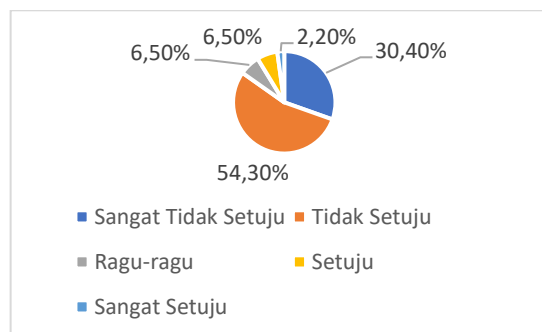


Diagram 4. 17 Saya tidak dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan pendamping asrama

Berdasarkan diagram 4.17 dapat dilihat bahwa mayoritas menjawab tidak setuju, sebanyak 25 responden dengan presentase 54,30%. Diikuti dengan jawaban

terbanyak kedua sangat tidak setuju sebanyak 14 responden dengan presentase 30,40%. Kemudian sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50% memilih jawaban ragu-ragu dan setuju. Terakhir terdapat 1 responden dengan presentase 2,20% menjawab sangat setuju. Artinya mayoritas responden dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan pendamping asrama.

8) Responden menerima saran pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Saya menerima masukan/saran pendamping asrama pada masalah saya” diperoleh jawaban sebagai berikut :

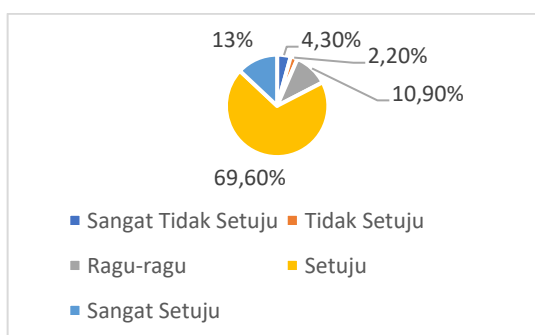


Diagram 4.18 Saya menerima masukan/saran pendamping asrama pada masalah saya

Berdasarkan diagram 4.18 diatas, menunjukkan jawaban terbanyak yang dipilih oleh responden yaitu setuju sebanyak 32 responden dengan presentase 69,60%. Jawaban terbanyak kedua yaitu sangat setuju sebanyak 6 responden dengan presentase 13%. Selanjutnya jawaban alternatif ragu-ragu sebanyak 5 responden dengan presentase 10,90%. Jawaban sangat tidak setuju sebanyak 2 responden dengan presentase 4,30%. Terakhir jawaban tidak setuju sebanyak 1 responden dengan presentase 2,2%.

9) Responden merasa nyaman saat bercerita dengan pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Saya merasa nyaman saat bercerita dengan pendamping asrama” diperoleh jawaban sebagai berikut :

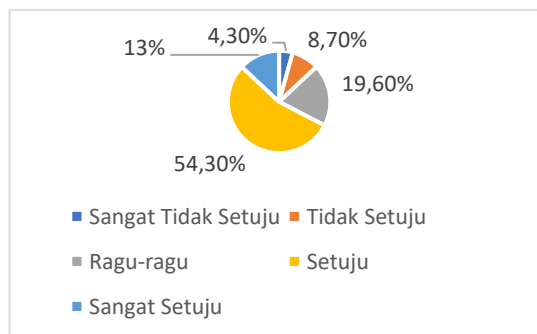


Diagram 4.19 Saya merasa nyaman saat bercerita dengan pendamping asrama

Berdasarkan diagram 4.19 menunjukkan alternatif jawaban yang paling banyak dipilih responden adalah setuju sebanyak 25 responden dengan presentase 54,30%. Jawaban yang dipilih terbanyak kedua yaitu ragu-ragu sebanyak 9 responden dengan presentase 19,60%. Jawaban alternatif sangat setuju sebanyak 6 responden dengan presentase 13%. Jawaban tidak setuju sebanyak 4 responden dengan presentase 8,70%. Terakhir jawaban sangat tidak setuju sebanyak 2 responden dengan presentase 4,30%.

10) Responden sering berdiskusi dengan pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Saya sering berdiskusi dengan pendamping asrama” diperoleh jawaban sebagai berikut :

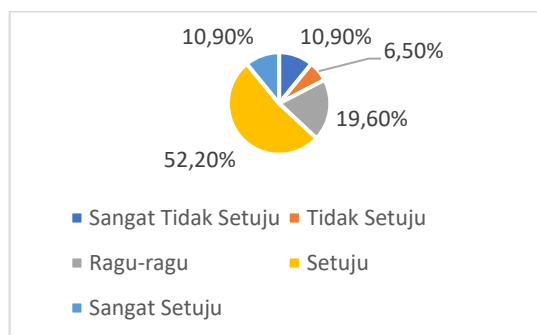


Diagram 4.20 Saya sering berdiskusi dengan pendamping asrama

Berdasarkan diagram 4.20 menunjukkan mayoritas responden memilih jawaban setuju sebanyak 24 responden dengan presentase 52,20%. Alternatif jawaban yang dipilih terbanyak kedua ragu-ragu sebanyak 9 responden dengan presentase 19,60%. Selanjutnya jawaban sangat setuju dan sangat tidak setuju, masing-masing sebanyak 5 responden dengan presentase 10,90%. Terakhir jawaban tidak setuju sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50%.

Rekapitulasi jawaban responden pada aspek kepercayaan disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 5 Rekapitulasi Aspek Komunikasi

No	Item Pernyataan	Skor Minimal	Skor Aktual	Skor Maksimal	%	Skor Kategori
1.	Saya meminta pendapat pendamping asrama	46	174	230	75,6	Tinggi
2.	Saya mendengarkan nasihat pendamping asrama dengan tenang	46	186	230	86,6	Tinggi
3.	Pendamping asrama tidak mau mendengarkan pendapat saya	46	90	230	39,1	Rendah
4.	Pendamping asrama mengerti apa yang saya katakan	46	166	230	72,1	Tinggi
5.	Saya senang mendengarkan nasihat pendamping asrama	46	178	230	77,3	Tinggi
6.	Pendamping asrama meminta saya untuk	46	169	230	73,4	Tinggi

No	Item Pernyataan	Skor Minimal	Skor Aktual	Skor Maksimal	%	Skor Kategori
	menceritakan permasalahan yang sedang saya alami					
7.	Saya tidak dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan pendamping asrama	46	90	230	39,1	rendah
8.	Saya menerima masukan/saran pendamping asrama pada masalah saya	46	177	230	76,9	Tinggi
9.	Saya merasa nyaman saat bercerita dengan pendamping asrama	46	167	230	72,6	Tinggi
10.	Saya sering berdiskusi dengan pendamping asrama	46	159	230	69,1	Tinggi
Perbandingan Skor Aktual dan Skor maksimal		460	1556	2300	67,6	Sedang

Sumber : Penelitian 2024

Berdasarkan tabel 4.5 menggambarkan skor aktual dari keseluruhan aspek kepercayaan yang terdiri dari 10 pernyataan berjumlah 1556 dari total skor maksimum 2300. Setelah diketahui skor aktual dan skor maksimal maka dilakukan perhitungan nilai interval yang berguna untuk membuat daerah kategori kontinum, berikut ini merupakan perhitungan nilai interval :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimum} &= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Jumlah Pernyataan} \times \text{Jumlah Responden} \\
 &= 5 \times 10 \times 46 \\
 &= 2.300
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Minimum} &= \text{Nilai terendah} \times \text{Jumlah pernyataan} \times \text{Jumlah Responden} \\
 &= 1 \times 10 \times 46 \\
 &= 460
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Range} &= \text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal} \\
 &= 2.300 - 460
 \end{aligned}$$

$$= 1.840$$

Banyak Kelas (k) = 3 kelas (tinggi, sedang, rendah)

Nilai Interval = Range : banyak kelas

$$= 1.840 : 3$$

$$= 613$$

Rentang skor berdasarkan nilai interval diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

Kelas Interval : Tinggi = 1.686 – 2.300

 Sedang = 1.073 – 1.685

 Rendah = 460 – 1.072

Berikut adalah kelas interval dalam bentuk presentase :

Tinggi = 73%-100%

Sedang = 47%-72%

Rendah = <46%

Berdasarkan hasil perhitungan interval skor diatas, maka diperoleh data aspek kepercayaan secara keseluruhan jawaban responden dengan 10 pernyataan dari 46 responden diperoleh total skor 1.556 (67,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek komunikasi diklasifikasikan tergolong dalam kelas interval sedang.

4.2.4 Keterasingan WBS dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I

1) Responden diperdulikan oleh pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama memperdulikan saya” diperoleh jawaban sebagai berikut:

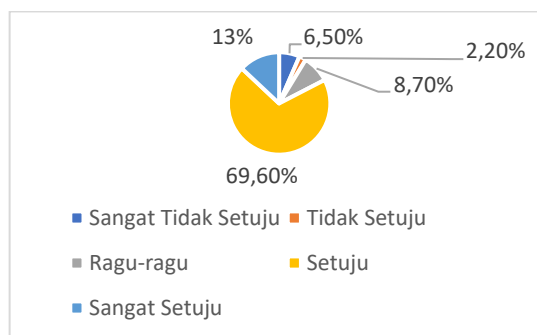


Diagram 4. 21 Pendamping asrama memperdulikan saya

Berdasarkan diagram 4.22 menunjukkan mayoritas responden menjawab alternatif jawaban setuju sebanyak 32 responden dengan presentase 69,60%. Selanjutnya jawaban sangat setuju sebanyak 6 responden dengan presentase 13%. Jawaban alternatif selanjutnya yaitu ragu-ragu sebanyak 4 responden dengan presentase 8,70%. Jawaban sangat tidak setuju sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50%. Terakhir jawaban tidak setuju sebanyak 1 responden dengan presentase 2,2%.

2) Responden didampingi oleh pendamping asrama apabila memiliki masalah

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama mendampingi saya, apabila saya memiliki masalah” diperoleh jawaban sebagai berikut:

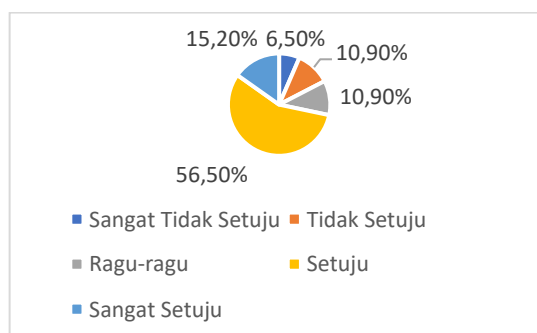


Diagram 4. 22 Pendamping asrama mendampingi saya, apabila saya memiliki masalah

Berdasarkan diagram 4.22 menunjukkan mayoritas responden menjawab alternatif jawaban setuju sebanyak 26 responden dengan presentase 56,50%. Selanjutnya jawaban sangat setuju sebanyak 7 responden dengan presentase 15,20%. Jawaban ragu-ragu dan tidak setuju, masing-masing sebanyak 5 responden dengan presentase 10,90% dan yang terakhir alternatif jawaban sangat tidak setuju sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50%.

3) Responden disapa oleh pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama menyapa saya apabila bertemu di lingkungan panti” diperoleh jawaban sebagai berikut:

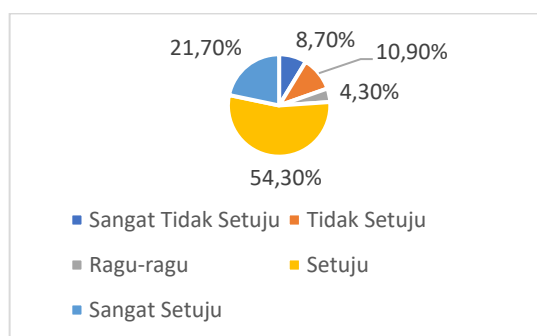


Diagram 4. 23 Pendamping asrama menyapa saya apabila bertemu di lingkungan panti

Berdasarkan diagram 4.24 menunjukkan bahwa alternatif jawaban yang paling banyak dipilih responden adalah setuju sebanyak 25 responden dengan presentase 54,30%. Selanjutnya jawaban sangat setuju sebanyak 10 responden dengan presentase 21,70%. Jawaban tidak setuju sebanyak 5 responden dengan presentase 10,90%. Jawaban sangat tidak setuju sebanyak 4 responden dengan presentase 8,70% dan yang terakhir jawaban rag-ragu sebanyak 2 responden dengan presentase 4,30%.

4) Responden diajak berdiskusi oleh pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama mengajak diskusi apabila saya memiliki masalah” diperoleh jawaban sebagai berikut:

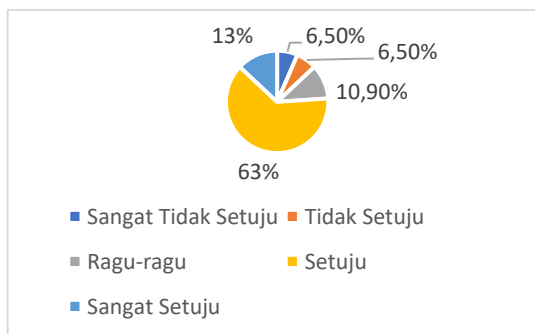


Diagram 4. 24 Pendamping asrama mengajak diskusi apabila saya memiliki masalah

Berdasarkan diagram 4.24 menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih jawaban setuju, sebanyak 29 responden dengan presentase 63%. Selanjutnya jawaban sangat setuju sebanyak 6 responden dengan presentase 13%. Alternatif jawaban ragu-ragu sebanyak 5 responden dengan presentase 10,90%. Alternatif jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing mendapat sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50%.

5) Responden selalu dipantau ditiap kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama selalu memantau kegiatan yang saya lakukan” diperoleh jawaban sebagai berikut:

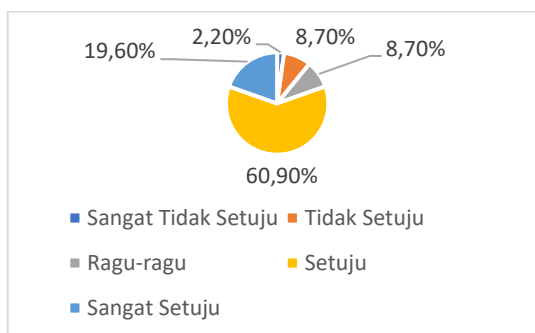


Diagram 4. 25 Pendamping asrama selalu memantau kegiatan yang saya lakukan

Berdasarkan diagram 4.25 menunjukkan bahwa alternatif jawaban yang paling banyak dipilih responden adalah setuju sebanyak 38 responden dengan presentase 60,90%. Alternatif jawaban paling banyak dipilih kedua adalah sangat setuju sebanyak 9 responden dengan presentase 19,60%. Jawaban ragu-ragu dan tidak setuju, masing-masing sebanyak 4 responden dengan presentase 8,70%. Terakhir alternatif jawaban sangat tidak setuju sebanyak 1 responden dengan presentase 2,20%.

6) Responden diajak untuk berbaur oleh pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama mengajak saya untuk berbaur dengan teman lainnya” diperoleh jawaban sebagai berikut:

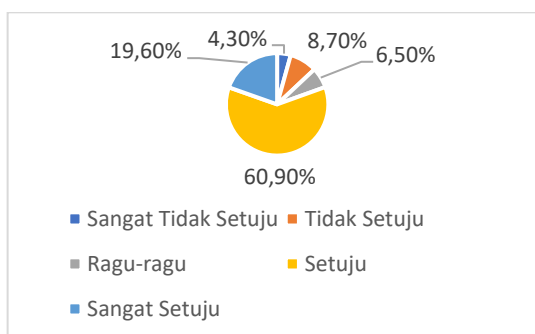


Diagram 4. 26 Pendamping asrama mengajak saya untuk berbaur dengan teman lainnya

Berdasarkan diagram 4.27 mayoritas responden menjawab alternatif jawaban setuju sebanyak 28 responden dengan presentase 60,90%. Selanjutnya jawaban sangat setuju sebanyak 9 responden dengan presentase 19,60%. Alternatif jawaban tidak setuju sebanyak 4 responden dengan presentase 8,70%. Jawaban ragu-ragu sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50%. Terakhir alternatif jawaban sangat tidak setuju sebanyak 2 responden dengan presentase 4,30%.

7) Responden mendapatkan pujian dari pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama memberikan pujian apabila saya melakukan hal baik” diperoleh jawaban sebagai berikut:

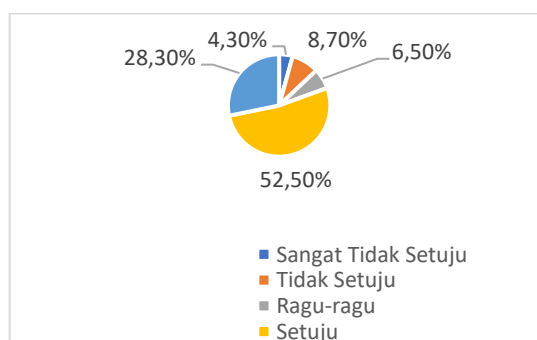


Diagram 4.27 Pendamping asrama memberikan pujian apabila saya melakukan hal baik

Berdasarkan diagram 4.27 menunjukkan mayoritas responden menjawab jawaban setuju, sebanyak 24 responden dengan presentase 52,20%. Alternatif jawaban selanjutnya sangat setuju sebanyak 13 responden dengan presentase 28,30%. Jawaban tidak setuju sebanyak 4 responden dengan presentase 8,70%. Jawaban ragu-ragu sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50%. Terakhir alternatif jawaban sangat tidak setuju sebanyak 2 responden dengan presentase 4,30%.

8) Pendamping asrama peka terhadap responden

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama peka apabila saya sedang ada masalah” diperoleh jawaban sebagai berikut:

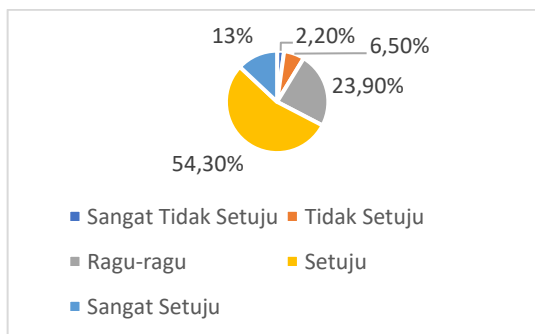


Diagram 4. 28 Pendamping asrama peka apabila saya sedang ada masalah

Berdasarkan diagram 4.28 menunjukkan mayoritas responden memilih alternatif jawaban setuju sebanyak 25 responden dengan presentase 54,30%. Jawaban ragu-ragu sebanyak 11 responden. Alternatif jawaban sangat setuju sebanyak 6 responden dengan presentase 13%. Jawaban tidak setuju sebanyak 3 responden dengan presentase 6,50%. Terakhir alternatif jawaban sangat tidak setuju sebanyak 1 responden dengan presentase 2,20%.

9) Responden mendapat dukungan dari pendamping asrama

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama selalu mendukung hal baik yang saya lakukan” diperoleh jawaban sebagai berikut:

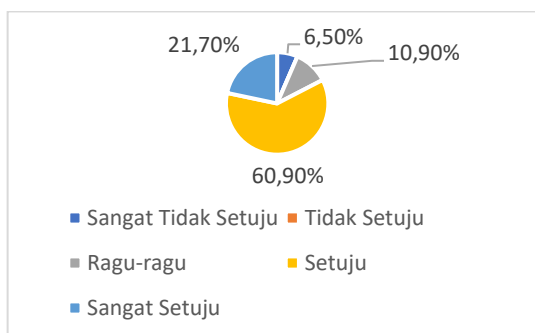


Diagram 4. 29 Pendamping asrama selalu mendukung hal baik yang saya lakukan

Berdasarkan diagram 4.30 menunjukkan alternatif jawaban yang paling banyak dipilih oleh responden adalah setuju sebanyak 28 responden dengan presentase 60,90%. Alternatif jawaban yang paling banyak dipilih kedua adalah sangat setuju sebanyak 10 responden dengan presentase 21,70%. Jawaban ragu-ragu sebanyak 5 responden dengan presentase 10,90%. Jawaban sangat tidak setuju sebanyak responden dengan presentase 6,50% dan 0 responden yang menjawab tidak setuju.

10) Pendamping asrama bersikap adil

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dalam item pernyataan “Pendamping asrama bersikap adil pada saya dengan teman lainnya” diperoleh jawaban sebagai berikut:

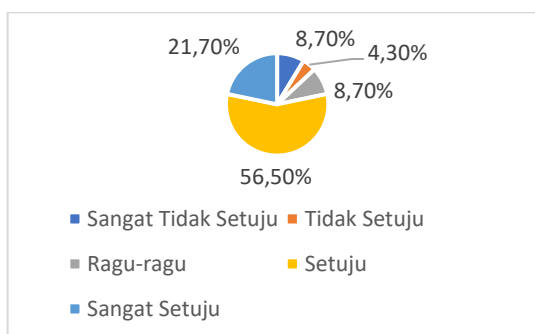


Diagram 4. 30 Pendamping asrama bersikap adil pada saya dengan teman lainnya

Berdasarkan diagram 4.30 menunjukkan alternatif jawaban yang paling banyak dipilih responden adalah setuju sebanyak 26 responden dengan presentase 56,50%. Alternatif jawaban yang paling banyak dipilih kedua adalah sangat setuju sebanyak 10 responden dengan presentase 21,70%. Jawaban ragu-ragu dan sangat tidak setuju, masing-masing sebanyak 4 responden dengan presentase 8,70%. Terakhir alternatif jawaban tidak setuju sebanyak 2 responden dengan presentase 4,30%.

Rekapitulasi jawaban responden pada aspek keterasingan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 6 Rekapitulasi Aspek Keterasingan

No	Item Pernyataan	Skor Minimal	Skor Aktual	Skor Maksimal	%	Kategori Skor
1.	Pendamping asrama memperdulikan saya	46	175	230	76,5	Tinggi
2.	Pendamping asrama mendampingi saya, apabila saya memiliki masalah	46	167	230	72,6	Tinggi
3.	Pendamping asrama menyapa saya apabila bertemu di lingkungan panti	46	170	230	73,9	Tinggi
4.	Pendamping asrama mengajak diskusi apabila saya memiliki masalah	46	170	230	73,9	Tinggi
5.	Pendamping asrama selalu memantau kegiatan yang saya lakukan	46	178	230	77,3	Tinggi
6.	Pendamping asrama mengajak saya untuk berbaur dengan teman lainnya	46	176	230	76,5	Tinggi
7.	Pendamping asrama memberikan pujian apabila saya melakukan hal baik	46	180	230	78,2	Tinggi
8.	Pendamping asrama peka apabila saya sedang ada masalah	46	170	230	73,9	Tinggi

No	Item Pernyataan	Skor Minimal	Skor Aktual	Skor Maksimal	%	Kategori Skor
9.	Pendamping asrama selalu mendukung hal baik yang saya lakukan	46	180	230	78,2	Tinggi
10.	Pendamping asrama bersikap adil pada saya dengan teman lainnya	46	174	230	75,6	Tinggi
Perbandingan Skor Aktual dan Skor maksimal		460	1740	2300	75,6	Tinggi

Sumber : Penelitian 2024

Berdasarkan tabel 4.6 menggambarkan skor aktual dari keseluruhan aspek kepercayaan yang terdiri dari 10 pernyataan berjumlah 1740 dari total skor maksimum 2300. Setelah diketahui skor aktual dan skor maksimal maka dilakukan perhitungan nilai interval yang berguna untuk membuat daerah kategori kontinum, berikut ini merupakan perhitungan nilai interval :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimum} &= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Jumlah Pernyataan} \times \text{Jumlah Responden} \\
 &= 5 \times 10 \times 46 \\
 &= 2.300
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Minimum} &= \text{Nilai terendah} \times \text{Jumlah pernyataan} \times \text{Jumlah Responden} \\
 &= 1 \times 10 \times 46 \\
 &= 460
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Range} &= \text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal} \\
 &= 2.300 - 460 \\
 &= 1.840
 \end{aligned}$$

$$\text{Banyak Kelas (k)} = 3 \text{ kelas (tinggi, sedang, rendah)}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Interval} &= \text{Range} : \text{banyak kelas} \\
 &= 1.840 : 3 \\
 &= 613
 \end{aligned}$$

Rentang skor berdasarkan nilai interval diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

Kelas Interval :	Tinggi	= 1.686 – 2.300
	Sedang	= 1.073 – 1.685
	Rendah	= 460 – 1.072

Berikut adalah kelas interval dalam bentuk presentase :

Tinggi	= 73%-100%
Sedang	= 47%-72%
Rendah	= <46%

Berdasarkan hasil perhitungan interval skor diatas, maka diperoleh data aspek keterasingan secara keseluruhan jawaban responden dengan 10 pernyataan dari 46 responden diperoleh total skor 1.740 (75,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek keterasingan diklasifikasikan tergolong dalam kelas interval tinggi.

4.2.5 Rekapitulasi Keseluruhan Kelekatan Warga Binaan Sosial

Hasil dari penelitian mengenai kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I yang diukur berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek kepercayaan, aspek komunikasi dan aspek keterasingan. Rekapitulasi hasil penelitian terhadap tiga aspek tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Rekapitulasi Aspek Kepercayaan, Komunikasi, dan Keterasingan

No.	Aspek	Skor Aktual	Skor Maksimum	%	Kategori Kelekatan
1.	Aspek Kepercayaan	1.467	2.300	63,7	Sedang
2.	Aspek Komunikasi	1.556	2.300	67,6	Sedang
3.	Aspek Keterasingan	1.740	2.300	75,6	Tinggi
TOTAL		4.763	6.900	69,02	Sedang

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan tabel 4.7 menggambarkan skor aktual dan skor maksimum pada tiap aspek kelekatan warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya I. Hal ini menunjukkan kelekatan WBS dengan pendamping asrama pada aspek kepercayaan menghasilkan kategori sedang. Artinya WBS memiliki tingkat kepercayaan yang cukup pada pendamping asrama namun tidak sepenuhnya percaya. Aspek komunikasi pada penelitian ini juga menunjukkan kategori sedang yang artinya komunikasi antara WBS dengan pendamping asrama cukup namun belum optimal. Aspek keterasingan menunjukkan hasil kategori yang tinggi, artinya WBS merasa dekat dan merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan pengalaman dengan pendamping asrama.

4.3 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian meliputi Analisa hasil penelitian, Analisa masalah, Analisa kebutuhan, dan Analisa sumber yang dapat membantu untuk meningkatkan kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama di PSBR Taruna Jaya I. pembahasan hasil penelitian disajikan sebagai berikut :

4.3.1 Analisa Hasil Penelitian

Berdasarkan teori kelekatan John Bowlby bertujuan untuk memahami dinamika hubungan kelekatan antara warga binaan sosial dengan pendamping asrama di PSBR Taruna Jaya I. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola kelekatan yang kompleks, ditandai dengan tingkat kepercayaan dan komunikasi yang sedang. Namun dengan tingkat keterasingan (positif) yang tinggi. Temuan ini mengungkapkan pentingnya bagi pendamping asrama untuk tidak hanya menjadi

sosok yang dapat diandalkan, tetapi juga menjadi pendengar yang aktif dan dapat memberikan dukungan emosional yang efektif.

1. Aspek Kepercayaan

Aspek kepercayaan merupakan pondasi penting dalam membangun hubungan, terutama dalam kelekatan. Dalam hubungan warga binaan sosial dengan pendamping asrama, kepercayaan menjadi faktor krusial yang mempengaruhi kualitas hubungan dan kesejahteraan emosional warga binaan sosial. Hubungan saling percaya antara pendamping asrama dan warga binaan sosial menciptakan dinamika yang positif. Kepercayaan ini bekerja seperti lingkaran yang positif, ketika pendamping asrama percaya pada warga binaan sosial, maka warga binaan sosial pun akan merasa dipercaya dan terdorong untuk percaya pula dengan pendamping asrama dan berusaha semaksimal mungkin. Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Armsden dan Greenberg (1987) yang mengatakan bahwa kepercayaan merupakan ikatan emosional yang muncul secara bertahap, melalui komunikasi terbuka dan dukungan emosional yang saling diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari seluruh pernyataan-pernyataan yang membentuk aspek kepercayaan (*trust*), bahwa aspek kepercayaan warga binaan sosial dengan pendamping asrama di PSBR Taruna Jaya I tergolong sedang. Berdasarkan presentase skor dengan skor minimum 460, skor maksimum 2.300, dan skor aktual 1.467, dari 46 responden sebanyak 67,6% menunjukkan bahwa aspek kepercayaan dalam kelekatan sedang. Berdasarkan keseluruhan jawaban responden menggambarkan bahwa kualitas kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama pada aspek kepercayaan sudah cukup baik, tetapi

kepercayaan dari pendamping asrama belum rata diberikan kepada seluruh warga binaan sosial. Sehingga sebagian WBS masih kurang merasakan adanya saling percaya dengan pendamping asrama.

2. Aspek Komunikasi

Aspek komunikasi berkaitan dengan hubungan antara warga binaan sosial dengan pendamping asrama, sangat dipengaruhi oleh seberapa baik pendamping asrama memahami dan merespon perasaan wargan binaan sosial, serta seberapa sering berkomunikasi secara langsung. Greenberg (1989) komunikasi merupakan aspek yang penting dalam membangun kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama. Pendamping asrama yang memiliki interaksi hangat, responsif dan konsisten akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan warga binaan sosial.

Komunikasi yang baik menandakan ada hubungan yang dekat dengan pendamping asramanya. Dalam penelitian ini aspek komunikasi memperoleh skor aktual 1.556 dari skor maksimal 2.300. Apabila dilihat dari skor kategori maka komunikasi warga binaan sosial dengan pendamping asrama masuk kedalam kategori sedang. Artinya kelekatan pada aspek komunikasi menggambarkan warga binaan sosial sudah cukup baik tetapi masih sulit untuk menceritakan atau mengungkapkan perasaan mereka atau sekedar berbagi cerita. Berdasarkan keseluruhan jawaban responden menggambarkan bahwa kualitas kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama pada aspek komunikasi sudah cukup baik, tetapi komunikasi yang baik tersebut tidak meyebar secara merata diberikan kepada WBS, sehingga sebagian WBS masih merasa memiliki komunikasi yang kurang

baik. Komunikasi yang positif dan konstruktif dapat memberikan pengakuan dan apresiasi atas kemampuan dan pencapaian remaja. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri remaja, sehingga mereka merasa lebih berharga dan dihargai (Maslow, 2018).

3. Aspek Keterasingan

Keterasingan merupakan perasaan yang tidak aman atau manarik diri. Perasaan ini muncul karena adanya penolakan dan pengabaian dari figur lekat (Armsden dan Greenberg, 1987). Aspek keterasingan dalam penelitian ini dimuat dalam 10 butir pernyataan. Seluruh butir pernyataan merupakan pernyataan positif/*favorable*. Pernyataan positif diartikan sebagai pernyataan yang menandakan kelekatan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari seluruh pernyataan-pernyataan yang membentuk aspek keterasingan, bahwa aspek keterasingan warga binaan sosial dengan pendamping asrama di PSBR Taruna Jaya I tergolong tinggi. Dalam penelitian ini aspek keterasingan memperoleh skor aktual 1.774 dari skor maksimal 2.300. Artinya kelekatan pada aspek keterasingan warga binaan sosial tidak merasa diabaikan dan tidak ada penolakan dari pendamping asrama, warga binaan sosial juga tidak menarik diri dari figur kelekatanannya yaitu pendamping asrama.

Hasil analisis penelitian diatas sejalan dengan Teori Hirarki Kebutuhan Maslow (2018), menjelaskan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, keamanan, dan kasih sayang sangat penting dalam membangun ikatan keterikatan antara remaja di panti dengan pengasuh. Ketika kebutuhan-kebutuhan terpenuhi, remaja cenderung merasa aman, percaya diri, dan memiliki hubungan yang lebih

baik dengan orang lain. Sebaliknya, jika kebutuhan-kebutuhan tidak terpenuhi, remaja dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan merasa terasing. Oleh karena itu, penting bagi panti dan pengasuh untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemenuhan semua tingkatan kebutuhan remaja, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

4.3.2 Analisa Masalah

Hasil penelitian mengenai kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama di PSBR Taruna Jaya I menunjukkan bahwa kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama sedang dengan skor 4.763 dengan presentase 69,02% dari total skor maksimal 6.900. Berdasarkan total skor dari ketiga aspek kelekatan, berikut skor setiap aspek kelekatan. Aspek kepercayaan sebesar 1.467 (63,7%), aspek komunikasi sebesar 1.556 (67,6%) dan aspek keterasingan sebesar 1.740 (75,6%).

Berikut pembahasan dari Analisa masalah yang mencakup karakteristik responden disilangkan dengan 3 aspek kelekatan :

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah warga binaan sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I yang berjumlah 46 responden. Pada karakteristik responden ini mencakup usia, lama tinggal di panti, dan Pendidikan. Menurut Hurlock (2014) pembagian usia pada remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal dengan rentang usi 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Berdasarkan usia responden dalam penelitian yaitu rentang usi 15-21 tahun. Mayoritas rentang usia

responden yaitu 19 tahun berjumlah 11 responden (23,9%). Hal ini menunjukkan mayoritas responden pada penelitian ini masuk kedalam klasifikasi remaja akhir.

Karakteristik selanjutnya yaitu lama tinggal di panti yang mayoritas responden tinggal di panti dalam rentang waktu 4-6 bulan sebanyak 18 responden (39,1%), rentang waktu >setahun sebanyak 11 responden (23,9%), rentang waktu 1-3 bulan sebanyak 6 responden (13%), rentang waktu 10-12 bulan sebanyak 6 responden (13%), dan rentang waktu 10-12 bulan sebanyak 5 responden (10,9%). Bila dihubungkan dengan kelekatan maka terdapat keterkaitan bahwa semakin lama individu tinggal di panti maka besar kemungkinan untuk mengembangkan kelekatan yang lekat dengan figur lekat.

Pada karakteristik selanjutnya yaitu pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan akhir SMP yang berjumlah 19 responden (41,3%), pendidikan akhir SD sebanyak 17 responden (37%), pendidikan akhir SMA sebanyak 9 responden (19,6%), dan yang sedang berkuliah sebanyak 1 orang (2,2%).

2. Usia dengan Aspek Kepercayaan

Berdasarkan tabel silang antara usia responden dengan aspek kepercayaan menunjukkan hasil yang sedang dengan total keseluruhan 73,9%. Responden berusia 15 tahun dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan sedang sebanyak 1 responden (100%). Responden berusia 16 tahun dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan rendah sebanyak 2 responden (33,3%), dan sedang sebanyak 4 responden (66,7%). Responden berusia 17 tahun dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan sedang sebanyak 7 responden (87,5%) dan tinggi sebanyak 1 responden (12,5%). Responden berusia 18 tahun dan memiliki kelekatan pada

aspek kepercayaan sedang sebanyak 5 responden (83,3%) dan tinggi sebanyak 1 responden (16,7%). Responden berusia 19 tahun dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan sedang sebanyak 9 responden (81,8%) dan tinggi sebanyak 2 responden (18,2%). Responden berusia 20 tahun dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan rendah sebanyak 1 responden (12,5%), sedang sebanyak 4 responden (50%), dan tinggi sebanyak 3 responden (37,5%). Responden berusia 21 tahun dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan rendah sebanyak 1 responden (16,7%), sedang sebanyak 4 responden (66,7%), dan tinggi sebanyak 1 responden (16,7%)

Sebagian besar responden, terlepas dari usia mereka memiliki kelekatan sedang pada aspek kepercayaan. Ini menunjukkan bahwa kelekatan pada aspek kepercayaan responden dengan pendamping asrama di panti cukup baik, tetapi belum mencapai tingkat tinggi. Penjelasan lebih lengkap disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 8 Tabel Silang Usia*Aspek Kepercayaan

Usia * Kategori Aspek Kepercayaan Crosstabulation						
			Kelekatan Aspek Kepercayaan			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Usia (Tahun)	15	Count	0	1	0	1
		% within Usia	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
	16	Count	2	4	0	6
		% within Usia	33,3%	66,7%	0,0%	100,0%
	17	Count	0	7	1	8
		% within Usia	0,0%	87,5%	12,5%	100,0%
	18	Count	0	5	1	6
		% within Usia	0,0%	83,3%	16,7%	100,0%
	19	Count	0	9	2	11
		% within Usia	0,0%	81,8%	18,2%	100,0%
	20	Count	1	4	3	8
		% within Usia	12,5%	50,0%	37,5%	100,0%
21	Count	1	4	1	6	

Usia * Kategori Aspek Kepercayaan Crosstabulation						
			Kelekatan Aspek Kepercayaan			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
		% within Usia	16,7%	66,7%	16,7%	100,0%
Total		Count	4	34	8	46
		% within Total	8,7%	73,9%	17,4%	100,0%

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Hurlock (2014) membagi masa remaja menjadi tiga tahap: awal, Tengah, akhir. Setiap tahap memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Remaja awal (12-15 tahun) pada tahap ini, remaja sedang mengalami perubahan fisik dan emosional yang sangat cepat. Remaja mulai mencari identitas diri dan seringkali mengalami konflik dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia 15 tahun, semua responden memiliki tingkat kelekatan sedang, yang mencerminkan proses pencarian jati diri yang sedang berlangsung.

Remaja Tengah (16-17 tahun) pada tahap ini, remaja mulai membangun hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya serta remaja mulai melepaskan ketergantungan pada orang tua atau figure lekat lainnya guna membuktikan bahwa mampu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat kepercayaan pada usia ini, hal ini berkaitan dengan upaya remaja untuk membangun kepercayaan diri.

Remaja akhir (18-21 tahun) pada tahap ini remaja semakin mendekati masa dewasa dan mulai memikirkan masa depan. Remaja pada tahap ini cenderung lebih mandiri dan memiliki pandangan yang lebih jelas tentang nilai-nilai kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia ini, sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan tinggi, sesuai dengan karakteristik remaja akhir yang lebih dewasa dan mandiri.

3. Lama Tinggal di Pantu dengan Aspek Kepercayaan

Berdasarkan tabel silang antara lama tinggal di pantu dengan aspek kepercayaan menunjukkan hasil yang sedang dengan total skor 73,9%. Responden dengan lama tinggal 1-3 bulan dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan sedang sebanyak 5 responden (83,3%), tinggi sebanyak 1 responden (16,7%). Responden dengan lama tinggal 4-6 bulan dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan rendah sebanyak 2 responden (11,8%) dan tinggi sebanyak 4 responden (23,5%). Responden dengan lama tinggal 7-9 bulan dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan rendah sebanyak 2 responden (40%) dan rendah sebanyak 3 responden (60%). Responden dengan lama tinggal 10-12 bulan dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan sedang sebanyak 6 responden (85,7%), tinggi sebanyak 1 responden (14,3%). Responden dengan lama tinggal >12 bulan dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan sedang sebanyak 9 responden (81,8%), dan tinggi sebanyak 2 responden (18,2%).

Tabel 4. 9 Tabel Silang Lama Tinggal*Aspek Kepercayaan

Lama Tinggal * Kategori Aspek Kepercayaan Crosstabulation						
			Kelekatan			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Lama Tinggal	1-3 Bulan	Count	0	5	1	6
		% within Lama Tinggal	0,0%	83,3%	16,7%	100,0%
	4-6 Bulan	Count	2	11	4	17
		% within Lama Tinggal	11,8%	64,7%	23,5%	100,0%
	7-9 Bulan	Count	2	3	0	5
		% within Lama Tinggal	40,0%	60,0%	0,0%	100,0%
	10-12 Bulan	Count	0	6	1	7
		% within Lama Tinggal	0,0%	85,7%	14,3%	100,0%
>12 Bulan	Count	0	9	2	11	
	% within Lama Tinggal	0,0%	81,8%	18,2%	100,0%	
Total		Count	4	34	8	46
		% within Total	8,7%	73,9%	17,4%	100,0%

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan responden dengan lama tinggal 4-6 bulan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan sedang dengan jumlah responden terbesar yaitu sebanyak 11 responden (64,7%). Hal ini didukung oleh penjelesan Trimuliana (2022) menjelaskan bahwa kelekatan dapat terbentuk serta berkembang karena terdapat interaksi yang sering terjadi antara individu dengan figur lekatnya, dan berkembang secara kuat.

4. Pendidikan dengan Aspek Kepercayaan

Berdasarkan tabel silang antara Pendidikan dengan aspek kepercayaan menunjukkan hasil total skor 73,9%. Responden dengan Pendidikan SD dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan rendah sebanyak 2 responden (11,8%), sedang sebanyak 13 responden (76,5%), tinggi sebanyak 2 responden (11,8%). Responden dengan Pendidikan SMP dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan sedang sebanyak 15 responden (78,9%), tinggi sebanyak 4 responden (21,1%). Responden dengan Pendidikan SMA dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan rendah sebanyak 2 responden (22,2%), sedang sebanyak 6 responden (66,7%) dan tinggi sebanyak 1 responden (11,1%). Responden dengan Pendidikan kuliah dan memiliki kelekatan pada aspek kepercayaan tinggi sebanyak 1 responden (100%).

Tabel 4. 10 Tabel Silang Pendidikan*Aspek Kepercayaan

Pendidikan * Kategori Aspek Kepercayaan Crosstabulation						
			Kelekatan			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Pendidikan	SD	Count	2	13	2	17
		% within Pendidikan	11,8%	76,5%	11,8%	100,0%
	SMP	Count	0	15	4	19
		% within Pendidikan	0,0%	78,9%	21,1%	100,0%
	SMA	Count	2	6	1	9
		% within Pendidikan	22,2%	66,7%	11,1%	100,0%

	Kuliah	Count	0	0	1	1
		% within Pendidikan	0,0%	0,0%	100,0%	100,0%
Total		Count	4	34	8	46
		% within Total	8,7%	73,9%	17,4%	100,0%

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral sosial sebagai pedoman hidupnya (Sudjana, 2004:2). Dengan kata lain pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan dalam mempengaruhi individu supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Artinya Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga proses yang membentuk karakter dan kepribadian individu, termasuk kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang disekitarnya, terutama figur lekat.

5. Usia dengan Aspek Komunikasi

Berdasarkan tabel silang antara usia dengan aspek komunikasi menunjukkan hasil sedang dengan total skor 60,90%. Mayoritas responden berumur 19 tahun dengan skor 45,5% termasuk kategori sedang.

Tabel 4. 11 Tabel Silang Usia*Aspek Komunikasi

Usia (Tahun) * Kategori Aspek Komunikasi Crosstabulation						
			Kelekatan			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Usia (Tahun)	15	Count	0	1	0	1
		% within Usia	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
	16	Count	1	4	1	6
		% within Usia	16,7%	66,7%	16,7%	100,0%
	17	Count	1	5	2	8
		% within Usia	12,5%	62,5%	25,0%	100,0%
	18	Count	0	3	3	6

Usia (Tahun) * Kategori Aspek Komunikasi Crosstabulation						
			Kelekatan			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
	19	% within Usia	0,0%	50,0%	50,0%	100,0%
		Count	1	5	5	11
	20	% within Usia	9,1%	45,5%	45,5%	100,0%
		Count	0	6	2	8
	21	% within Usia	0,0%	75,0%	25,0%	100,0%
		Count	1	4	1	6
Total	% within Usia	16,7%	66,7%	16,7%	100,0%	
	Count	4	28	14	46	
		% within Usia Total	8,7%	60,9%	30,4%	100,0%

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Hurlock (2014) membagi masa remaja menjadi tiga tahap: awal, Tengah, akhir. Setiap tahap memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Remaja awal (12-15 tahun) pada tahap ini remaja seringkali merasa canggung dalam berkomunikasi terutama dengan orang dewasa. Remaja mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan dan juga pikiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia 15 tahun semua responden memiliki tingkat kelekatan sedang pada aspek komunikasi, yang mencerminkan karakteristik remaja pada proses pencarian identitas diri dan belum bisa berkomunikasi secara efektif.

Remaja Tengah (16-17 tahun) pada tahap ini remaja mulai membangun hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya serta remaja mulai melepaskan ketergantungan pada orang tua atau figure lekat lainnya guna membuktikan bahwa mampu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat komunikasi yang lebih baik pada tahap usia ini yang berkaitan dengan upaya remaja pada tahap ini untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Remaja akhir (18-21 tahun) pada tahap ini komunikasi yang dilakukan remaja dengan figur lekat semakin baik serta mampu membangun hubungan yang lebih kompleks. Remaja juga mulai mengembangkan keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usai ini sebagian besar responden memiliki tingkat komunikasi yang tinggi, sesuai dengan karakteristik remaja akhir yang lebih dewasa dan mandiri.

6. Lama Tinggal di Pantii dengan Aspek Komunikasi

Berdasarkan tabel silang antara Lama Tinggal di Pantii dan aspek komunikasi mendapat total 60,9%. Mayoritas responden yaitu 4-6 bulan dengan skor 64,7% pada tingkat sedang.

Tabel 4. 12 Tabel Silang Lama Tinggal*Aspek Komunikasi

Lama Tinggal * Kategori Aspek Komunikasi Crosstabulation						
			Kelekatan			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Lama Tinggal	1-3 Bulan	Count	0	4	2	6
		% within Lama Tinggal	0,0%	66,7%	33,3%	100,0%
	4-6 Bulan	Count	2	11	4	17
		% within Lama Tinggal	11,8%	64,7%	23,5%	100,0%
	7-9 Bulan	Count	1	4	0	5
		% within Lama Tinggal	20,0%	80,0%	0,0%	100,0%
	10-12 Bulan	Count	1	4	2	7
		% within Lama Tinggal	14,3%	57,1%	28,6%	100,0%
	>12 Bulan	Count	0	5	6	11
		% within Lama Tinggal	0,0%	45,5%	54,5%	100,0%
	Total	Count	4	28	14	46
		% within Total	8,7%	60,9%	30,4%	100,0%

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Hasil skor 64,7% pada tingkat sedang hal ini didukung penjelasan oleh Trimuliana (2022) menjelaskan bahwa kelekatan dapat terbentuk serta berkembang karena terdapat interaksi yang sering terjadi antara individu dengan figur lekatnya, dan berkembang secara kuat.

7. Pendidikan dengan Aspek Komunikasi

Berdasarkan tabel silang antara usia dengan aspek komunikasi menunjukkan hasil sedang dengan total presentase 60,90%. Mayoritas responden yaitu SMP dengan presentase 68,4% menunjukkan tingkat sedang.

Tabel 4. 13 Tabel Silang Pendidikan*Aspek Komunikasi

Pendidikan * Kategori Aspek Komunikasi Crosstabulation							
			Kelekatan			Total	
			Rendah	Sedang	Tinggi		
Pendidikan	SD	Count	1	10	6	17	
		% within Pendidikan	5,9%	58,8%	35,3%	100,0%	
	SMP	Count	1	13	5	19	
		% within Pendidikan	5,3%	68,4%	26,3%	100,0%	
	SMA	Count	2	4	3	9	
		% within Pendidikan	22,2%	44,4%	33,3%	100,0%	
	Kuliah	Count	0	1	0	1	
		% within Pendidikan	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%	
	Total		Count	4	28	14	46
			% within Total	8,7%	60,9%	30,4%	100,0%

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral sosial sebagai pedoman hidupnya (Sudjana, 2004:2).

Artinya Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga proses yang membentuk karakter dan kepribadian individu, termasuk kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang disekitarnya, terutama figur lekat.

8. Usia dengan Aspek Keterasingan

Berdasarkan tabel silang antara usia dengan aspek keterasingan menunjukkan hasil tinggi dengan total presentase 69,6%.

Tabel 4. 14 Tabel Silang Usia*Aspek Keterasingan

Usia (Tahun) * Kategori Aspek Keterasingan Crosstabulation						
			Kelekatan			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Usia (Tahun)	15	Count	0	0	1	1
		% within Usia	0,0%	0,0%	100,0%	100,0%
	16	Count	1	1	4	6
		% within Usia	16,7%	16,7%	66,7%	100,0%
	17	Count	0	3	5	8
		% within Usia	0,0%	37,5%	62,5%	100,0%
	18	Count	0	2	4	6
		% within Usia	0,0%	33,3%	66,7%	100,0%
	19	Count	0	3	8	11
		% within Usia	0,0%	27,3%	72,7%	100,0%
	20	Count	1	1	6	8
		% within Usia	12,5%	12,5%	75,0%	100,0%
	21	Count	1	1	4	6
		% within Usia	16,7%	16,7%	66,7%	100,0%
Total	Count	3	11	32	46	
	% within Usia Total	6,5%	23,9%	69,6%	100,0%	

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Hurlock (2014) membagi masa remaja menjadi tiga tahap: awal, Tengah, akhir. Setiap tahap memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Remaja awal (12-15 tahun) pada tahap ini remaja sering merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri. Remaja pada tahap ini merasa terisolasi atau berbeda dari teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usi 15 tahun semua responden memiliki tingkat keterasingan yang tinggi. Hal tersebut mencerminkan karakteristik proses remaja dalam pencarian identitas diri dan belum mampu membangun hubungan sosial yang positif.

Remaja Tengah (16-17 tahun) pada tahap ini remaja mulai membangun hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya serta remaja mulai melepaskan ketergantungan pada orang tua atau figure lekat lainnya guna membuktikan bahwa mampu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya. Pada tahap ini remaja juga mulai lebih sadar akan pentingnya hubungan sosial dalam kehidupannya. Hasil

penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterasingan yang rendah, hal ini terkait dengan upaya remaja untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan figur lekatnya.

Remaja akhir (18-21 tahun) pada tahap ini remaja semakin pandai dalam membangun hubungan sosial dan mampu merasa terhubung dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki tingkat keterasingan rendah, hal tersebut sesuai dengan karakteristik remaja akhir yang lebih dewasa dan mandiri.

9. Lama Tinggal di Pantu dengan Aspek Keterasingan

Berdasarkan tabel silang antara Lama Tinggal di Pantu dan aspek komunikasi mendapat total 69,6%. Mayoritas responden yaitu 4-6 bulan dengan skor 64,7% pada tingkat tinggi.

Tabel 4.15 Tabel Silang Lama Tinggal*Aspek Keterasingan

Lama Tinggal * Kategori Aspek Keterasingan Crosstabulation							
			Kelekatan			Total	
			Rendah	Sedang	Tinggi		
Lama Tinggal	1-3 Bulan	Count	1	2	3	6	
		% within Lama Tinggal	16,7%	33,3%	50,0%	100,0%	
	4-6 Bulan	Count	1	5	11	17	
		% within Lama Tinggal	5,9%	29,4%	64,7%	100,0%	
	7-9 Bulan	Count	1	1	3	5	
		% within Lama Tinggal	20,0%	20,0%	60,0%	100,0%	
	10-12 Bulan	Count	0	2	5	7	
		% within Lama Tinggal	0,0%	28,6%	71,4%	100,0%	
	>12 Bulan	Count	0	1	10	11	
		% within Lama Tinggal	0,0%	9,1%	90,9%	100,0%	
	Total		Count	3	11	32	46
			% within Total	6,5%	23,9%	69,6%	100,0%

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Hasil skor 64,7% pada tingkat tinggi didukung penjelasan oleh Trimuliana (2022) menjelaskan bahwa kelekatan dapat terbentuk serta berkembang karena

terdapat interaksi yang sering terjadi antara individu dengan figur lekatnya, dan berkembang secara kuat.

10. Pendidikan dengan Aspek Keterasingan

Berdasarkan tabel silang antara usia dengan aspek komunikasi menunjukkan hasil sedang dengan total presentase 69,6%. Mayoritas responden yaitu SMP dengan presentase 57,9% menunjukkan tingkat sedang

Tabel 4. 16 Tabel Silang Pendidikan*Aspek Keterasingan

Pendidikan * Kategori Aspek Keterasingan Crosstabulation							
			Kelekatan			Total	
			Rendah	Sedang	Tinggi		
Pendidikan	SD	Count	1	2	14	17	
		% within Pendidikan	5,9%	11,8%	82,4%	100,0%	
	SMP	Count	1	7	11	19	
		% within Pendidikan	5,3%	36,8%	57,9%	100,0%	
	SMA	Count	1	2	6	9	
		% within Pendidikan	11,1%	22,2%	66,7%	100,0%	
	Kuliah	Count	0	0	1	1	
		% within Pendidikan	0,0%	0,0%	100,0%	100,0%	
	Total		Count	3	11	32	46
			% within	6,5%	23,9%	69,6%	100,0%

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral sosial sebagai pedoman hidupnya (Sudjana, 2004:2). Artinya Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga proses yang membentuk karakter dan kepribadian individu, termasuk kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang disekitarnya, terutama figur lekat.

Berdasarkan penelitian mengenai kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama, peneliti melakukan analisa masalah dan dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan kurangnya kelekatan pada aspek kepercayaan dan

aspek komunikasi sehingga kelekatan pada 2 aspek tersebut sedang. Masalah tersebut dapat terjadi karena 2 faktor yaitu: 1) Faktor Internal, WBS tidak mendapatkan perhatian kasih sayang, dan dukungan emosional yang cukup, menjadikan WBS lebih sulit untuk percaya dengan orang lain serta sulit untuk terbuka dengan orang lain. Hal ini didukung oleh penjelasan Hurlock (2014) bahwa remaja yang matang secara emosional dapat mengendalikan emosi dengan baik, sehingga lebih mudah untuk berkomunikasi dan percaya dengan orang lain; dan 2) Faktor Eksternal, pergantian pendamping asrama per 6 bulan sekali menyebabkan WBS harus kembali membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik lagi dengan pendamping asrama yang baru. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti selama melakukan praktikum Institusi di PSBR Taruna Jaya I.

4.3.3 Analisa Kebutuhan

Berdasarkan analisa hasil dan analisa masalah pada penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat menemukan beberapa analisa kebutuhan yang diperlukan bagi peningkatan kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama di PSBR Taruna Jaya I. Peningkatan kelekatan dapat ditingkatkan dengan adanya pemenuhan kebutuhan diantaranya sebagai berikut :

1. Peningkatan Kelekatan pada Aspek Kepercayaan

Kelekatan Warga Binaan Sosial pada Aspek kepercayaan menunjukkan hasil yang sedang. Artinya kelekatan sudah cukup baik tetapi masih harus ditingkatkan lagi, hal ini dibutuhkan penyuluhan tentang bagaimana membangun kepercayaan dengan WBS yang baik, lalu mempraktekan materi penyuluhan tersebut pada kegiatan bincang dengan warga binaan sosial.

2. Peningkatan Kelekatan pada Aspek Komunikasi

Kelekatan Warga Binaan Sosial pada aspek Komunikasi juga menunjukkan hasil yang sedang, artinya komunikasi antara WBS dengan Pendamping Asrama sudah cukup baik tapi perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut dibutuhkan penyuluhan tentang bagaimana komunikasi yang efektif lalu mempraktekan materi penyuluhan yang telah diberikan pada kegiatan bincang dengan warga binaan sosial

4.3.4 Analisa Sumber

Analisa sumber merupakan analisis dengan melihat potensi-potensi yang ada di sekitar objek penelitian, untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah berdasarkan hasil penelitian. Pincus dan Minahan (1973) mengklasifikasikan sistem sumber kesejahteraan sosial menjadi sistem sumber informal, sistem sumber formal dan sistem sumber kemasyarakatan. Berikut diuraikan hasil analisis berdasarkan jenis sistem sumber diatas:

1. Sistem Sumber Informal

Sumber informal disebut juga sumber alamiah, bantuan yang diberikan yaitu berupa dukungan, nasihat serta kasih sayang. Sumber informal dalam pemebuhan kebutuhan di penelitian ini yaitu : 1). Orang tua kandung warga binaan sosial, sumber ini berlaku untuk WBS yang masih memiliki orang tua, baik yang masih lengkap, yatim, atau piatu. 2). Para pendamping asrama, 3). Keluarga/kerabat dekat WBS, 4). Teman satu asrama WBS, 5). Teman luar panti

2. Sistem Sumber Formal

Sumber formal ini bersifat kelembagaan, yaitu berdasarkan keanggotaan dalam suatu lembaga. Sumber formal tersebut adalah : 1). Panti Sosial Bina Remaja

Taruna Jaya I (PSBR), 2). KOICA (Korea International Cooperation Agency) sebagai lembaga yang telah bekerja sama dan mendukung program kesejahteraan anak dengan PSBR Taruna Jaya I.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sumber kemasyarakatan dalam hal ini, adalah Dinas Sosial DKI Jakarta, yang didalamnya juga terdapat pekerja sosial ataupun tenaga professional lainnya.

BAB V

USULAN PROGRAM

Penyusunan usulan program merupakan upaya dalam menemukan solusi dari adanya permasalahan dan kebutuhan pada penelitian ini, dengan menggunakan sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan. Usulan program ini memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik yang digunakan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan. Berikut penjelasan secara rinci dibawah ini:

5.1 Dasar Pemikiran

Kelekatan adalah sebuah hubungan timbal balik yang melibatkan ikatan emosional antara individu dengan figur lekatnya. Menurut John Bowlby (1982) macam-macam kualitas kelekatan antara lain adalah kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Penelitian Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama bertujuan untuk mengetahui gambaran kelekatan di PSBR Taruna Jaya I.

Berdasarkan analisis permasalahan, ditemukan beberapa permasalahan dalam kelekatan WBS dengan Pendamping Asrama, yakni tingkat kelekatan yang sedang pada aspek kepercayaan dan aspek komunikasi.

5.2 Nama Program

Berdasarkan pada hasil analisis masalah, kebutuhan, ketersediaan sistem sumber yang dapat diakses, maka peneliti mengusulkan program dengan nama

program GTA (Get The Attachment) untuk warga binaan sosial dengan pendamping asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I.

5.3 Tujuan Program

Tujuan program dibedakan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan dari program GTA secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

5.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari program GTA adalah meningkatkan kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya.

5.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari program GTA diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan tingkat kepercayaan antara Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama.
2. Meningkatkan tingkat komunikasi antara Warga Binaan Sosial dengan pendamping Asrama

5.4 Sasaran

Sasaran dalam pelaksanaan program GTA adalah seluruh warga binaan sosial dan seluruh pendamping asrama yang ada di dalam Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I.

5.5 Pelaksana Program

Pelaksana program merupakan seluruh sistem atau pelaku yang terlibat secara aktif dalam mencapai tujuan suatu program. Pelaksana program ini terbagi menjadi dua sistem partisipan dan pengorganisasian program. Penjelasan dari kedua pelaksana program tersebut dijelaskan sebagai berikut :

5.5.1 Sistem Partisipan

Sistem partisipan yang terlibat dalam program terdiri dari sistem inisiator, agen perubahan, sistem klien, sistem pendukung, sistem pelaksana, dan sistem sasaran. Sistem partisipan yang terlibat dalam program GTA secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

1. Sistem Inisiator

Sistem inisiator adalah individu yang pertama kali menemukan adanya masalah. Sistem inisiator dalam program ini adalah peneliti sebagai calon pekerja sosial profesional yang melakukan penelitian mengenai Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di Panti Sosial Bina Remaja taruna Jaya I.

2. Sistem Agen Perubahan

Sistem agen perubahan adalah individu yang akan diberikan tanggung jawab untuk mengkoordinir perubahan. Sistem agen perubahan dalam program ini adalah peneliti sebagai calon pekerja sosial dan Kepala Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial PSBR Taruna Jaya I.

3. Sistem Klien

Sistem klien merupakan sekelompok orang yang akan menerima pelayanan atau terkena perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sistem klien pada program ini adalah warga binaan sosial dan pendamping asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I.

4. Sistem Pendukung

Sistem pendukung merupakan orang-orang yang memberikan dukungan atau masyarakat yang memiliki perhatian akan keberhasilan perubahan. Sistem pendukung dalam program ini yaitu Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I.

5. Sistem Pelaksana

Sistem pelaksana merupakan sejumlah orang atau lembaga yang melakukan kegiatan bersama dengan pekerja sosial untuk mencapai tujuan program. Sistem pelaksana program ini adalah pekerja sosial, psikolog, staff PSBR Taruna Jaya I.

6. Sistem Sasaran

Sistem sasaran merupakan orang-orang yang dijadikan sasaran perubahan, di mana perubahan yang terjadi diharapkan dapat mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pertolongan. Sistem sasaran pada program ini yaitu para WBS dan pendamping asrama PSBR Taruna Jaya I.

5.5.2 Pengorganisasian Program

Sistem pengorganisasian program merupakan proses terencana dalam pembuatan struktur tugas dalam pelaksanaan program. Pihak-pihak dalam pengorganisasian merupakan actor yang terlibat dalam melakukan kegiatan guna mencapai tujuan. Berikut merupakan struktur pelaksana GTA :

1. Penanggung Jawab

Penanggung jawab merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilaksanakan secara keseluruhan. Tugas sebagai penanggung jawab

diantaranya adalah memberikan pengarahan, motivasi dan saran dalam setiap pelaksanaan program, bertanggungjawab atas pelaksanaan program secara keseluruhan, mengadakan pertemuan teknis dan musyawarah dengan pelaksana program serta melakukan monitoring dan evaluasi atas kelangsungan semua program. Penanggung jawab pada program GTA adalah Kepala Satuan pelaksana Pembinaan Sosial.

2. Ketua Pelaksana

Ketua pelaksana bertugas untuk melakukan koordinasi terhadap bidang kegiatan dengan memimpin, mengawasi pelaksanaan seluruh kegiatan, dalam program GTA yang menjadi ketua pelaksana yaitu Pekerja Sosial.

3. Sekretaris

Sekretaris mempunyai tugas sebagai seseorang yang membantu dalam peradministrasian. Mencatat surat keluar dan masuk, membuat proposal program. Sekretaris pada program GTA yaitu staf PSBR Taruna Jaya I.

4. Bendahara

Bendahara mempunyai tugas sebagai perencanaan keuangan, mengelola keuangan, membuat pelaporan keuangan serta menyalurkan uang. Bendahara pada program GTA yaitu staf PSBR Taruna Jaya I.

6. Seksi acara, logistik, humas

Bertugas untuk mengundang narasumber, menyiapkan dan menyediakan segala peralatan dan perlengkapan, konsumsi untuk seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan.

5.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam program GTA (*Get The Attachment*) adalah metode *social group work*. Malcom Payne dalam Andi Muhammad (2023) mengemukakan bahwa group work adalah metode intervensi pekerja sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai alat pertolongan bagi individu-individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Tujuan group work yaitu untuk perbaikan, pencegahan, pertumbuhan sosial secara norma, peningkatan kemampuan kepribadian, dan peningkatan tanggung jawab sosial.

Dalam program GTA, metode *social group work* digunakan untuk meningkatkan kelekatan antara warga binaan sosial dengan pendamping asrama sesuai dengan aspek kepercayaan dan komunikasi, hal tersebut dikarenakan pada hasil penelitian kedua aspek tersebut berada pada tingkat sedang yang berarti membutuhkan peningkatan.

Jenis kelompok yang digunakan untuk pelaksanaan program ini yaitu kelompok pendidikan (*educational group*) yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Kelompok ini membutuhkan pemimpin yang biasanya merupakan seorang profesional dalam bidang-bidang tertentu, seperti pekerja sosial, psikolog, dan tenaga profesional yang memberikan materi kepada peserta atau anggota kelompok.

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan Program GTA (*Get The Attachment*). (*Programming in Group Work*) yang bertujuan untuk memberikan dorongan bagi individual atau kelompok dengan memilih dan menyusun aktivitas yang mengembangkan tipe-tipe suatu interaksi spesifik.

5.7 Kegiatan yang Dilakukan

Kegiatan yang dilakukan dalam program GTA (*Get The Attachment*) di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I sebagai berikut :

1. Penyuluhan Kelekatan pada Aspek Kepercayaan dan Komunikasi

Kegiatan ini berupa pemberian materi kepada pendamping asrama terkait kelekatan pada aspek kepercayaan dan komunikasi. Materi yang akan disampaikan dalam penyuluhan ini seperti pengertian kelekatan, pentingnya kepercayaan dengan menjelaskan mengapa kepercayaan merupakan pondasi dari hubungan yang sehat dan bagaimana cara membangun kepercayaan dengan WBS, keterampilan komunikasi efektif dengan memberikan contoh-contoh komunikasi yang efektif dan tidak efektif. Kegiatan penyuluhan ini akan di bentuk kelompok sesuai kamar asrama yaitu 2 kelompok asrama berisikan 10 WBS dan 2 Pendamping asrama. Pada kegiatan ini pekerja sosial berperan sebagai narasumber dan fasilitator.

2. Kegiatan *Workshop Improskill (Improve The Skill)*

Kegiatan *Workshop Improskill* dilakukan agar WBS dapat memperoleh keterampilan baru atau memperdalam keterampilan yang diminati di luar kelas kegiatan kelas keterampilan yang diikuti WBS setiap hari. Pelaksanaan workshop ini sesuai dengan misi PSBR Taruna Jaya I yaitu menghasilkan WBS yang produktif dan mandiri. Kegiatan ini akan memberikan pelatihan keterampilan salon, tata boga, dan jahit. Workshop ini mendatangkan pemateri seperti instruktur kelas keterampilan dan praktisi pada bidangnya yang terdapat di panti. Kegiatan *Workshop Improskill* dilakukan dengan penyampaian materi, demonstrasi, latihan praktik, diskusi dan tanya jawab pemateri dan peserta, serta pembagian modul

edukasi untuk peserta. Setiap workshop akan dibentuk kelompok yang berisikan 10 WBS dan 5 Pendamping Asrama. Pendamping asrama akan bertugas sebagai penanggung jawab dan mendampingi para peserta (WBS) selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan tugas tersebut, kegiatan *workshop improskill* ini juga diharapkan dapat meningkatkan kelekatan antara WBS dan pendamping asrama. Dalam kegiatan ini pekerja sosial berperan sebagai fasilitator.

5.8 Langkah-langkah Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan dalam program GTA (*Get The Attachment*) yaitu melalui beberapa tahapan seperti tahapan persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan. Berikut uraian masing-masing tahapan pada pelaksanaan program GTA :

5.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan yaitu tahapan pertama dalam pelaksanaan program GTA (*Get The Attachment*) yang bertujuan untuk mempersiapkan segala yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program ini. Berikut tahapan-tahapan pada persiapan :

1. Merumuskan Nama Program, nama program yang akan dilaksanakan yaitu GTA (*Get The Attachment*)
2. Menentukan Lokasi dan Waktu Program, tempat pelaksanaan program yaitu di aula PSBR Taruna Jaya I dan waktu pelaksanaan program pada hari Jumat dan Sabtu.
3. Menentukan bentuk kegiatan, program GTA memiliki 2 kegiatan yaitu penyuluhan dan *workshop*.

4. Membentuk Tim Panitia, pembentukan panitia dilaksanakan dengan mengumpulkan sumber daya manusia yang akan diikutsertakan dalam pelaksanaan Program GTA.
5. Persiapan Alat dan Bahan, mempersiapkan alat dan bahan dengan mengumpulkan alat dan bahan yang akan dibutuhkan seperti proyektor, soundsystem, mikrofon, meja, kursi dan laptop

5.8.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program GTA (*Get The Attachment*) ada beberapa kegiatan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penyuluhan Kelekatan pada Aspek Kepercayaan dan Komunikasi

Kegiatan penyuluhan kelekatan pada aspek kepercayaan dan komunikasi untuk pendamping asrama akan dilaksanakan di aula PSBR Taruna Jaya I pada hari Jum'at. Kegiatan ini akan melibatkan Pekerja Sosial dan Psikolog sebagai narasumber, materi yang akan disampaikan yaitu tentang : 1) Pengenalan Kelekatan, 2) Bagaimana membangun kepercayaan dengan WBS, 3) Memberikan keterampilan komunikasi yang efektif. Kegiatan penyuluhan ini akan di bentuk kelompok sesuai kamar asrama yaitu 2 kelompok asrama berisikan 10 WBS dan 2 Pendamping asrama.

Tabel 5.1 Jadwal Kegiatan Penyuluhan Kelekatan Aspek Kepercayaan dan Komunikasi

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Waktu	Durasi (menit)	Pelaksana
1.	Hari Pertama	Persiapan Kegiatan	07.30-08.00	30	Panitia
		Pembukaan	08.00-08.15	15	MC
		Sambutan	08.15-08.25	10	Kepala PSBR Taruna Jaya I

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Waktu	Durasi (menit)	Pelaksana
		Pembacaan Doa	08.25-08.30	5	MC
		Penyampaian Materi I: Pengenalan Kelekatatan, Membangun kepercayaan antara WBS dengan Pendamping Asrama	08.30-09.30	60	Pekerja Sosial dan Psikolog
		Penyampaian Materi I: Memberikan keterampilan komunikasi yang efektif	09.30-10.30	60	Pekerja Sosial dan Psikolog
		Diskusi dan tanya jawab	10.30-11.00	30	Pekerja Sosial dan Psikolog
		Dokumentasi	11.00-11.40	10	Panitia
		Penutup	11.40-12.00	20	MC

Sumber : Hasil Penelitian 2024

2. Kegiatan *Workshop Improskill (Improve The Skill)*

Kegiatan *workshop improskill* akan dilaksanakan setiap hari Jum'at selama 3 bulan. Pelatihan keterampilan yang akan diberikan dimulai dari pelatihan keterampilan salon, pelatihan keterampilan tata boga, dan pelatihan keterampilan jahit. Setiap workshop akan dibentuk kelompok yang berisikan 10 WBS dan 5 Pendamping Asrama.

Kegiatan ini akan memberikan pelatihan keterampilan salon, tata boga, dan jahit. Workshop ini mendatangkan pemateri seperti instruktur kelas keterampilan dan praktisi pada bidangnya yang terdapat di panti. Kegiatan *Workshop Improskill* dilakukan dengan penyampaian materi, demonstrasi, latihan praktik, diskusi dan tanya jawab pemateri dan peserta, serta pembagian modul edukasi untuk peserta.

Materi pertama yang akan disampaikan yaitu keterampilan salon berupa materi *pedicure manicure, styling* rambut dan *creambath*, dan *massage*, serta

evaluasi berupa ujian praktik. Materi kedua yang akan disampaikan yaitu keterampilan tata boga berupa materi *main corse*, *bakery*, dan *dessert*, serta evaluasi berupa ujian praktik. Materi ketiga yang akan disampaikan yaitu keterampilan jahit berupa materi pengenalan bahan dan mengukur, membuat pola, dan menjahit, serta evaluasi berupa ujian praktik.

Tabel 5.2 Tabel Kegiatan *Workshop* Salon

No	Jadwal	Kegiatan	Waktu	Durasi	Pelaksana
1.	Workshop Salon				
	Minggu Ke-1	Persiapan kegiatan	08.00-08.30	30	Panitia
		Pembukaan	08.30-08.40	10	MC
		Pembacaan Doa	08.40-08.45	5	MC
		Pemberian materi dan Demonstrasi tentang <i>pedicure</i> <i>menicure</i>	08.00-09.00	60	Instruktur keterampilan dan pemateri dari Salon Tebet
		Praktik	09.00-11.00	120	Peserta
		Penutup	11.00-11.10	10	MC
2.	Minggu Ke-2	Persiapan kegiatan	08.00-08.30	30	Panitia
		Pembukaan	08.30-08.40	10	MC
		Pembacaan Doa	08.40-08.45	5	MC
		Pemberian materi dan Demonstrasi tentang <i>styling</i> rambut dan <i>creambath</i>	08.00-09.00	60	Instruktur keterampilan dan pemateri dari May May Salon
		Praktik	09.00-11.00	120	Peserta
		Penutup	11.00-11.10	10	MC
	3.	Minggu Ke-3	Persiapan kegiatan	08.00-08.30	30
Pembukaan			08.30-08.40	10	MC
Pembacaan Doa			08.40-08.45	5	MC

No	Jadwal	Kegiatan	Waktu	Durasi	Pelaksana
		Pemberian materi dan Demonstrasi tentang <i>massage</i>	08.00-09.00	60	Instruktur keterampilan dan pemateri dari May May Salon
		Praktik	09.00-11.00	120	Peserta
		Penutup	11.00-11.10	10	MC
4.	Minggu Ke-4	Persiapan Kegiatan	08.00-08.30		Panitia
		Pembukaan	08.30-08.40	10	MC
		Pembacaan Doa	08.40-08.45	5	MC
		Ujian praktik	08.45-09.45	60	Peserta
		Penutup	11.00-11.10	10	MC

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Tabel 5.3 Tabel Kegiatan *Workshop* Tata Boga

No	Jadwal	Kegiatan	Waktu	Durasi	Pelaksana
1.	Workshop Tata Boga				
	Minggu Ke-5	Persiapan kegiatan	08.00-08.30	30	Panitia
		Pembukaan	08.30-08.40	10	MC
		Pembacaan Doa	08.40-08.45	5	MC
		Pemberian materi dan Demonstrasi tentang <i>Main Corse</i>	08.00-09.00	60	Instruktur keterampilan dan chef hotel Sahid
		Praktik	09.00-11.00	120	Peserta
		Penutup	11.00-11.10	10	MC
2.	Minggu Ke-6	Persiapan kegiatan	08.00-08.30	30	Panitia
		Pembukaan	08.30-08.40	10	MC
		Pembacaan Doa	08.40-08.45	5	MC
		Pemberian materi dan Demonstrasi tentang <i>bakery</i>	08.00-09.00	60	Instruktur keterampilan dan chef hotel Sahid
		Praktik	09.00-11.00	120	Peserta

No	Jadwal	Kegiatan	Waktu	Durasi	Pelaksana
		Penutup	11.00-11.10	10	MC
3.	Minggu Ke-7	Persiapan kegiatan	08.00-08.30	30	Panitia
		Pembukaan	08.30-08.40	10	MC
		Pembacaan Doa	08.40-08.45	5	MC
		Pemberian materi dan Demonstrasi tentang <i>dessert</i>	08.00-09.00	60	Instruktur keterampilan dan chef hotel Sahid
		Praktik	09.00-11.00	120	Peserta
		Penutup	11.00-11.10	10	MC
4.	Minggu Ke-8	Persiapan Kegiatan	08.00-08.30		Panitia
		Pembukaan	08.30-08.40	10	MC
		Pembacaan Doa	08.40-08.45	5	MC
		Ujian praktik	08.45-09.45	60	Peserta
		Penutup	11.00-11.10	10	MC

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Tabel 5.4 Tabel Kegiatan *Workshop Jahit*

No	Jadwal	Kegiatan	Waktu	Durasi	Pelaksana
1.	Workshop Jahit				
	Minggu Ke-9	Persiapan kegiatan	08.00-08.30	30	Panitia
		Pembukaan	08.30-08.40	10	MC
		Pembacaan Doa	08.40-08.45	5	MC
		Pemberian materi dan Demonstrasi tentang Pengenalan Bahan dan Mengukur	08.00-09.00	60	Instruktur keterampilan dan pemateri dari PT. Rocomoro (Jahit Garmen Cakung)
		Praktik	09.00-11.00	120	Peserta
		Penutup	11.00-11.10	10	MC
2.	Minggu Ke-10	Persiapan kegiatan	08.00-08.30	30	Panitia

No	Jadwal	Kegiatan	Waktu	Durasi	Pelaksana
		Pembukaan	08.30-08.40	10	MC
		Pembacaan Doa	08.40-08.45	5	MC
		Pemberian materi dan Demonstrasi tentang membuat pola	08.00-09.00	60	Instruktur keterampilan dan pematari dari PT. Rocomoro (Jahit Garmen Cakung)
		Praktik	09.00-11.00	120	Peserta
		Penutup	11.00-11.10	10	MC
3.	Minggu Ke-11	Persiapan kegiatan	08.00-08.30	30	Panitia
		Pembukaan	08.30-08.40	10	MC
		Pembacaan Doa	08.40-08.45	5	MC
		Pemberian materi dan Demonstrasi tentang menjahit	08.00-09.00	60	Instruktur keterampilan dan pematari dari PT. Rocomoro (Jahit Garmen Cakung)
		Praktik	09.00-11.00	120	Peserta
		Penutup	11.00-11.10	10	MC
4.	Minggu Ke-12	Persiapan Kegiatan	08.00-08.30	30	Panitia
		Pembukaan	08.30-08.40	10	MC
		Pembacaan Doa	08.40-08.45	5	MC
		Ujian praktik	08.45-09-45	60	Peserta
		Penutup	11.00-11.10	10	MC

Sumber: Hasil Penelitian 2024

5.8.3 Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan merupakan tahapan akhir dalam kegiatan program GTA. Tahapan-tahapan pada tahap ini meliputi evaluasi dan laporan pertanggungjawaban. Berikut penjelasannya :

1. Evaluasi, tahap evaluasi ini meliputi monitoring dengan tujuan untuk memantau keseluruhan kegiatan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, sampai tahap pasca pelaksanaan. Tahap monitoring bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik
2. Laporan pertanggungjawaban, pelaporan mengenai GTA (*Get The Attachment*) yaitu suatu tahapan untuk mempertanggungjawabkan program kegiatan yang dilaksanakan.

5.9 Rencana Anggaran Biaya (RAB)

Rencana Anggaran Biaya ini dibuat untuk pelaksanaan program *GTA (Get The Attachment)*, akan dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I. RSB ini mengacu pada Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Biaya.

Tabel 5.5 Rancangan Anggaran Biaya

No	Kegiatan	Kebutuhan	Jumlah dan satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)	
1.	Kegiatan Penyuluhan Kelekatatan Aspek Kepercayaan dan Komunikasi	Logistik				
		ATK	1 Paket	55.000	55.000	
		Banner	1 Banner (4x2 meter)	90.000	90.000	
		Daftar Hadir	1 lembar (1x2 pertemuan)	500	1.000	
		Modul Materi	14 copy	8.000	112.000	
		Honorarium				
		Honor Pemateri	2 orang x 2 jam	900.000	3.600.000	
		Konsumsi				
		Snack Peserta	12 Kotak	20.000	240.000	
		Snack narasumber	1 kotak (1x pertemuan)	20.000	20.000	
		Snack panitia	7 kotak	20.000	140.000	
		Jumlah Kegiatan I				4.238.000

No	Kegiatan	Kebutuhan	Jumlah dan satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)	
2.	Kegiatan <i>Workshop Improskill</i>	Logistik				
		Banner	1 Banner (4x2 meter)	90.000	90.000	
		Daftar Hadir	1 lembar (1x4pertemuan)	500	2.000	
		Honorarium				
		Honor Pemateri	6 orang x 3 Jam	300.000	5.400.000	
		Snack Peserta	15 Kotak	20.000	300.000	
		Snack Pemateri	6 kotak (4x pertemuan)	20.000	1.440.000	
		Snack panitia	7 kotak	20.000	140.000	
		Jumlah Kegiatan II				7.372.000

Sumber: Hasil Penelitian 2024

5.10 Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan program yaitu suatu alat untuk menguji layak atau tidaknya suatu program yang akan dilaksanakan dalam pemecahan masalah. Analisis kelayakan yang digunakan dalam program GTA yaitu analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Analisis SWOT dijabarkan dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Berikut analisis kelayakan Program GTA (*Get The Attachment*) :

Tabel 5.6 Analisis SWOT Program

Internal	Strength (S)	Weakness (W)
Eksternal	1. Tim Ahli yang berpengalaman (Pekerja Sosial, Psikolog)	Program membutuhkan dana yang cukup besar
	2. Jadwal pelaksanaan program terstruktur dengan baik	
	3. Metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif	
Opportunity	Strategi SO	Strategi WO

Potensi pengembangan program menjadi lebih berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak pihak.	Memanfaatkan sistem sumber yang dapat diakses yaitu Dinas Sosial dengan maksimal	Mencari sumber pendanaan alternatif
Threat Minat peserta dapat menurun seiring waktu	Strategi ST 1. Melakukan koordinasi dengan narasumber/pemateri dan sasaran terkait waktu pelaksanaan program 2. Mengidentifikasi dan mengelola risiko perubahan kebijakan pemerintah.	Strategi WT 1. Menyusun rencana program dengan waktu yang telah disesuaikan oleh masing-masing orang yang terlibat 2. Melakukan evaluasi berkala terhadap minat peserta dan melakukan penyesuaian program

5.11 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari program yang diusulkan. Berikut ini merupakan indikator keberhasilan dari program GTA (Get The Attachment) :

1. Peningkatan pengetahuan WBS dan pendamping asrama tentang komunikasi yang efektif
2. Peningkatan tingkat kelekatan pada aspek kepercayaan
3. Peningkatan tingkat kelekatan pada aspek komunikasi
4. Terbentuknya hubungan yang lebih positif antara WBS dan pendamping Asrama

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Penelitian Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I menunjukkan hasil kelekatan antara WBS dengan Pendamping Asrama sesuai dengan 3 aspek yang digunakan adalah sedang secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan 3 aspek kelekatan, yaitu aspek kepercayaan, aspek komunikasi dan aspek keterasingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kepercayaan berada pada tingkat sedang dengan skor 1.467 (63,7%) artinya kualitas kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama pada aspek kepercayaan sudah cukup baik, tetapi kepercayaan dari pendamping asrama belum rata diberikan kepada seluruh warga binaan sosial. Sehingga sebagian WBS masih kurang merasakan adanya saling percaya dengan pendamping asrama. Aspek komunikasi berada pada tingkat sedang dengan skor 1.556 (67,6%) artinya kelekatan pada aspek komunikasi menggambarkan warga binaan sosial sudah cukup baik tetapi masih sulit untuk menceritakan atau mengungkapkan perasaan mereka atau sekedar berbagi cerita. Aspek keterasingan berada pada tingkat tinggi dengan skor 1.740 (75,6%) artinya kelekatan pada aspek keterasingan warga binaan sosial tidak merasa diabaikan dan tidak ada penolakan dari pendamping asrama, warga binaan sosial juga tidak menarik diri dari figur kekekatannya yaitu pendamping asrama.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa kelekatan pada aspek kepercayaan dan keomunikasi mendapat skor sedang, artinya tingkat kepercayaan dan komunikasi WBS dengan pendamping asrama sudah cukup baik tetapi masih harus ditingkatkan lagi. Pendamping asrama harus lebih responsive lagi saat berkomunikasi dengan WBS.

Upaya peningkatan kelekatan pada aspek kepercayaan dan komunikasi dapat dirumuskan melalui program GTA (*Get The Attachment*). Program ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kelekatan antara WBS dengan Pendamping Asrama pada aspek kepercayaan dan aspek komunikasi. Rangkaian kegiatan yang terdapat dalam program GTA meliputi penyuluhan tentang kelekatan khususnya pada aspek kepercayaan dan komunikasi lalu workshop.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama, peneliti beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Saran yang disampaikan terdiri dari saran guna laksana dan saran peneliti lanjutan :

6.2.1 Saran Guna Laksana

1. Bagi Pendamping Asrama

Kelekatan merupakan hal penting dalam perkembangan WBS didalam panti, peneliti menyarankan agar para pendamping asrama menciptakan suasana yang aman bagi WBS untuk berbagi perasaan dan pikiran. Dengan mendengarkan penuh perhatian dan responsif. Peneliti juga menyarankan agar pendamping asrama bisa belajar untuk mengakui dan juga mem validasi perasaan WBS, baik perasaan

senang, sedih, marah, atau takut. Dan yang terakhir peneliti menyarankan agar pendamping asrama untuk mengikuti pelatihan atau workshop tentang perkembangan remaja dan teknik pengasuhan.

2. Bagi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I

Peneliti menyarankan kepada PSBR Taruna Jaya I untuk dapat menyelenggarakan program yang telah diusulkan agar dapat memberikan edukasi dan pelatihan kepada pendamping asrama dan WBS. Peneliti juga menyarankan agar PSBR Taruna Jaya I menyelenggarakan rapat berkala antara pendamping asrama dan staf panti untuk membahas perkembangan WBS dan mencari solusi atas masalah yang muncul.

6.2.2 Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian, karena hanya membahas gambaran kelekatan WBS dengan Pendamping Asrama. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian secara mendalam tentang kelekatan WBS dengan pendamping asrama. Menggunakan aspek kelekatan dari ahli lain, selain dari 3 aspek yaitu aspek kepercayaan, aspek komunikasi, dan aspek keterasingan yang telah digunakan di penelitian ini serta menggunakan metode kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. (1978). Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation. *Hillsdale, NJ: Erlbaum.*
- Armsden, G. C. (1987). *The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence.* (Vol. 16). doi:<https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 2. Separation: Anxiety and anger.* . New York: Basic Books.
- Greenberg, & A. (2009, August). Inventory of Parent and Peer Attachment. Bennet Chair of Prevention Research Director. *Prevention Research Center. Human Development.*
- Haris, A. M. (2023). *Pengantar Metode Praktik Pekerjaan Sosial.* Deepublish Digital.
- Herman, A. (2022). Hubungan antara kelekatan dengan kemandirian pada siswa SMP Al Azhar Syifa Budi Pekanbaru II. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*
- Heydi Paramitha, & P. (2018). Gambaran kelekatan pada remaja akhir putri di panti asuhan Tunas Bangsa Denpasar. *Universitas Udayan.*
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Vol. 8). (H. D. Soedjatmiko, Trans.) Erlangga.
- Indonesia., K. S. (2019). Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019.*
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Pertama ed.). Jakarta: Kencana.
- Mu'alimatus Sholihah, M. S. (2020). Aspek kehangatan dan kepercayaan dalam kualitas kelekatan anak dengan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kautsar Lembang Kabupaten Bandung Barat.
- Papalia, d. (2008). *Human Development, Perkembangan Manusia.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2018). *Perkembangan Remaja* (Vol. 14). (D. o. Djelantik, Trans.) Kencana Prenada Media Group.

- Sosial, U. G. (2018). *Foster Parent Training Manual* . Ghana: Kementrian Gender, Anak dan Perlindungan Sosial.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Trimuliana. (2022, Juni 17). Peran Orang Dewasa Membangun Attachment/Kelekatan Anak Usia 0-2 Tahun.
- Ummah, W. (2023). *Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Homesickness Pada Mahasiswa Asrama KIP Angkatan 2023 Di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohon Izin Penelitian



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 1166/6.1.8/DL.01.02/05/2024 Bandung, 02 Mei 2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta
Jl. Gunung Sahari II No.6 13, RT.13/RW.7, Gn. Sahari Sel.,
Kec. Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, mahasiswa:

Nama : Atikah Aprilia Moenarto
NRP : 20.04.051
Prodi : Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan

Akan menyusun skripsi tentang:

"Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I"

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penelitian di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I mulai tanggal **10 Mei s.d 30 Juni 2023**.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.




Kepala Bagian
Administrasi Akademik dan Umum

Dra. Evi Nurhayati, M.Si
NIP. 197011251994032003

Tembusan disampaikan kepada :

1. Direktur Poltekesos Bandung (sebagai laporan)
2. Pertinggal

Lampiran 2 Surat Penerimaan Penelitian

 **PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**
DINAS SOSIAL
Jalan Gunung Sahari II No. 6 Jakarta Pusat
Telp. (021) 4285115 – 4222497 – 4222498, 4264678, 4264679 Fax. 4253639
Website : www.dinsos.jakarta.go.id, e-mail: dinsosdki@jakarta.go.id
JAKARTA Kode Pos : 10610


Nomor : 774 /TM 09.19 14 Mei 2024
Sifat : Biasa
Lampiran :
Hal : Jawaban Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Direktur Politeknik
Kesejahteraan Sosial Bandung
Kementerian Sosial RI
di
Bandung

Terkait surat saudara Nomor 1166/6.1.8/DL.01.02/05/2024 Tanggal 2 Mei 2024 hal Permohonan Izin Penelitian di PSBR Taruna Jaya 1 Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta bersama ini disampaikan hal sebagai berikut :

1. Kami mempersilahkan mahasiswa saudara melakukan Penelitian dengan judul Kelekatatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya 1 Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, yang akan dilaksanakan pada tanggal 10 Mei s.d 30 Juni 2024 atas nama Atikah Aprilia Murnarto NRP 20.04.051
2. Setelah melaksanakan Permohonan izin Penelitian agar yang bersangkutan memberikan laporan hasil kegiatan kepada Kepala Dinas Sosial melalui Sekretaris Dinas.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Sekretaris Dinas Sosial
Provinsi Daerah Khusus
Ibukota Jakarta,

Yuni Sonjaya
NIP 197301081992031001

Tembusan :
Ka. PSBR Taruna Jaya 1 Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda centang (✓) pada kolom di sebelah kanan. Pilihlah jawaban yang menurutmu tepat sesuai dengan pernyataan yang ada! Tiap pernyataan hanya boleh ada satu jawaban dan jangan ada yang terlewat! Pilihlah jawaban dengan jujur!

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

RR : Ragu-Ragu

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Identitas dan juga semua jawaban akan dirahasiakan!

Nama :

Umur :

Lama tinggal di Panti :

Kepercayaan						
No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya menceritakan masalah saya dengan tenang kepada pendamping asrama					
2	Pendamping asrama merahasiakan apa yang saya ceritakan					
3	Saya menerima masukan pendamping asrama agar saya menjadi lebih baik					
4	Saya mengikuti arahan/nasihat pendamping asrama saya terhadap permasalahan saya					
5	Pendamping asrama dapat membantu mengerjakan tugas (keterampilan/paket) yang diberikan apabila saya kurang mengerti					
6	Pendamping asrama tidak pernah melibatkan saya dalam membuat keputusan untuk masa depan saya					
7	Pendamping asrama membebaskan saya menentukan pilihan dalam kegiatan saya					
8	Pendamping asrama menugaskan saya mengerjakan beberapa kegiatan di panti					

9	Saya tidak diberi kesempatan oleh pendamping asrama untuk mengembangkan potensi saya melalui fasilitas yang ada					
10	Pendamping asrama meminta saya untuk memecahkan masalah saya sendiri					
Komunikasi						
11	Saya meminta pendapat pendamping asrama					
12	Saya mendengarkan nasihat pendamping asrama dengan tenang					
13	Pendamping asrama tidak mau mendengarkan pendapat saya					
14	Pendamping asrama mengerti apa yang saya katakan					
15	Saya senang mendengarkan nasihat pendamping asrama					
16	Pendamping asrama meminta saya untuk menceritakan permasalahan yang sedang saya alami					
17	Saya tidak dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan pendamping asrama					
18	Saya menerima masukan/saran pendamping asrama pada masalah saya					
19	Saya merasa nyaman saat bercerita dengan pendamping asrama					
20	Saya sering berdiskusi dengan pendamping asrama					
Keterasingan						
21	Pendamping asrama memperdulikan saya					
22	Pendamping asrama mendampingi saya, apabila saya memiliki masalah					
23	Pendamping asrama menyapa saya apabila bertemu di lingkungan panti					
24	Pendamping asrama mengajak diskusi apabila saya memiliki masalah					
25	Pendamping asrama selalu memantau kegiatan yang saya lakukan					
26	Pendamping asrama mengajak saya untuk berbaur dengan teman lainnya					
27	Pendamping asrama memberikan pujian apabila saya melakukan hal baik					
28	Pendamping asrama peka apabila saya sedang ada masalah					
29	Pendamping asrama selalu mendukung hal baik yang saya lakukan					
30	Pendamping asrama bersikap adil pada saya dengan teman lainnya					

Lampiran 4 Tabulasi Skor Jawaban Instrumen

NAMA RESPONDEN	PERNYATAAN (NO ITEM)																														TOTAL	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
KH (21)	2	3	4	4	3	1	4	4	1	4	3	4	1	3	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	1	96	
NN (20)	4	5	4	3	2	3	4	5	3	4	5	4	3	5	3	4	3	2	4	3	4	4	1	4	1	4	2	4	3	5	105	
AF (21)	4	4	4	4	2	2	3	4	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	107	
KS (16)	4	5	5	5	2	2	5	4	2	1	5	4	2	5	5	4	2	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	120	
GN (19)	4	4	4	4	4	2	4	5	2	4	4	4	2	4	5	4	2	4	4	5	4	4	5	4	3	1	5	4	4	4	113	
HL (18)	4	3	4	4	3	1	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	5	105	
AR(18)	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	101	
EZ (19)	4	4	4	4	2	2	2	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	102	
BD (17)	3	3	4	3	4	2	3	4	2	3	3	4	2	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	96	
HR (20)	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	3	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	5	3	4	129	
OB (17)	4	3	4	5	2	1	2	2	1	4	3	4	1	3	4	4	1	4	4	5	1	1	3	2	4	2	2	5	3	3	87	
MP (17)	4	3	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	129	
BS (20)	4	5	5	4	4	1	5	5	1	2	4	4	1	4	5	5	1	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	122	
Mi (16)	3	1	5	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	105	
GH (16)	1	3	5	4	1	1	1	5	1	1	4	5	1	4	2	3	1	3	4	1	3	5	5	4	4	3	2	4	3	4	88	
HF (19)	4	4	5	5	4	2	4	4	2	2	3	4	2	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	105	
AP(19)	4	3	5	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	116	
BN (19)	4	3	3	4	2	2	2	4	2	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	103	
DO (21)	4	5	5	4	4	2	4	4	2	4	4	5	2	4	5	4	2	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	121	
WH (17)	5	5	5	1	4	1	4	2	1	3	5	2	1	1	3	2	1	1	3	2	4	2	5	1	3	2	5	4	1	3	82	
AH (20)	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	4	1	1	4	5	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	
OA (16)	2	3	4	4	3	1	3	3	1	2	3	4	1	3	4	4	1	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	90	
AC (16)	4	3	4	4	3	2	3	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	107	
AP (20)	4	3	4	4	4	1	4	4	1	2	4	3	1	4	4	4	1	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	105	
HS (17)	4	3	4	4	4	2	4	4	2	2	4	5	2	4	4	5	2	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	115	
LL (19)	4	3	4	4	1	2	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	106	
AD (20)	4	3	4	4	2	2	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	107	
RA (15)	4	3	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	111	
GG (17)	4	3	4	4	2	2	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	107	
MK (19)	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	5	4	4	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	2	5	3	121

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

		P26	P27	P28	P29	P30	TOTAL
P1	Pearson Correlation	,067	,287	,200	-,068	,271	,565**
	Sig. (2-tailed)	,726	,124	,288	,722	,148	,001
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	,060	,173	,180	-,068	,192	,442*
	Sig. (2-tailed)	,753	,361	,342	,721	,309	,014
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	,058	,111	-,052	,011	,123	,486**
	Sig. (2-tailed)	,761	,560	,787	,953	,517	,006
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	,244	-,108	,122	,528**	,175	,455
	Sig. (2-tailed)	,194	,571	,520	,003	,355	,006
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	,068	,425*	-,181	,158	-,039	,472**
	Sig. (2-tailed)	,721	,019	,337	,406	,836	,008
	N	30	30	30	30	30	30
P6	Pearson Correlation	,014	-,096	,160	-,311	,180	,568
	Sig. (2-tailed)	,941	,615	,398	,094	,341	,001
	N	30	30	30	30	30	30
P7	Pearson Correlation	,313	,515**	-,116	,278	,152	,741**
	Sig. (2-tailed)	,093	,004	,540	,137	,424	,000
	N	30	30	30	30	30	30
P8	Pearson Correlation	,225	-,006	-,046	,294	,344	,559**
	Sig. (2-tailed)	,232	,975	,809	,115	,063	,001
	N	30	30	30	30	30	30
P9	Pearson Correlation	,372*	,268	-,428*	,340	,213	,546**
	Sig. (2-tailed)	,043	,153	,018	,066	,259	,002
	N	30	30	30	30	30	30
P10	Pearson Correlation	-,164	,067	,009	-,045	-,164	,478
	Sig. (2-tailed)	,386	,727	,962	,814	,387	,005
	N	30	30	30	30	30	30
P11	Pearson Correlation	,177	,328	,068	-,002	,364*	,350
	Sig. (2-tailed)	,349	,077	,723	,990	,048	,018
	N	30	30	30	30	30	30
P12	Pearson Correlation	,293	-,134	,125	,546**	,237	,456
	Sig. (2-tailed)	,116	,479	,512	,002	,207	,014
	N	30	30	30	30	30	30
P13	Pearson Correlation	-,511**	,126	-,171	-,354	-,354	,687
	Sig. (2-tailed)	,004	,507	,367	,055	,055	,000
	N	30	30	30	30	30	30
P14	Pearson Correlation	,446*	,033	-,034	,484**	,434*	,664**
	Sig. (2-tailed)	,014	,863	,857	,007	,017	,000
	N	30	30	30	30	30	30
P15	Pearson Correlation	,163	,544**	,217	,537**	,200	,566**
	Sig. (2-tailed)	,390	,002	,249	,002	,289	,001
	N	30	30	30	30	30	30
P16	Pearson Correlation	,295	,145	-,066	,503**	,104	,665**
	Sig. (2-tailed)	,114	,444	,731	,005	,583	,000
	N	30	30	30	30	30	30
P17	Pearson Correlation	-,101	,141	-,134	-,267	-,108	,786
	Sig. (2-tailed)	,597	,456	,479	,154	,571	,000

	N	30	30	30	30	30	30
P18	Pearson Correlation	,484**	,340	,013	,818**	,103	,547**
	Sig. (2-tailed)	,007	,066	,947	,000	,589	,002
	N	30	30	30	30	30	30
P19	Pearson Correlation	,224	,048	,441*	,239	,054	,607
	Sig. (2-tailed)	,235	,801	,015	,204	,779	,000
	N	30	30	30	30	30	30
P20	Pearson Correlation	,087	,286	,116	,402*	,066	,606**
	Sig. (2-tailed)	,648	,125	,541	,028	,730	,000
	N	30	30	30	30	30	30
P21	Pearson Correlation	,427*	,583**	-,330	,452*	,256	,420*
	Sig. (2-tailed)	,018	,001	,075	,012	,171	,021
	N	30	30	30	30	30	30
P22	Pearson Correlation	,344	,131	-,024	,513**	,303	,397
	Sig. (2-tailed)	,062	,491	,899	,004	,104	,015
	N	30	30	30	30	30	30
P23	Pearson Correlation	-,129	,456*	-,065	,084	-,150	,675
	Sig. (2-tailed)	,495	,011	,734	,657	,429	,000
	N	30	30	30	30	30	30
P24	Pearson Correlation	,542**	,182	-,012	,681**	,362*	,549**
	Sig. (2-tailed)	,002	,336	,949	,000	,049	,002
	N	30	30	30	30	30	30
P25	Pearson Correlation	,294	,243	-,098	,365*	-,109	,363*
	Sig. (2-tailed)	,115	,196	,606	,048	,567	,049
	N	30	30	30	30	30	30
P26	Pearson Correlation	1	,220	,304	,600**	,397*	,488**
	Sig. (2-tailed)		,244	,102	,000	,030	,006
	N	30	30	30	30	30	30
P27	Pearson Correlation	,220	1	,195	,369*	,051	,548**
	Sig. (2-tailed)	,244		,301	,045	,788	,002
	N	30	30	30	30	30	30
P28	Pearson Correlation	-,304	-,195	1	-,149	,054	,574
	Sig. (2-tailed)	,102	,301		,431	,776	,007
	N	30	30	30	30	30	30
P29	Pearson Correlation	,600**	,369*	-,149	1	,293	,635**
	Sig. (2-tailed)	,000	,045	,431		,116	,000
	N	30	30	30	30	30	30
P30	Pearson Correlation	,397*	,051	,054	,293	1	,379*
	Sig. (2-tailed)	,030	,788	,776	,116		,039
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	,488**	,548**	-,659	,635**	,379*	1
	Sig. (2-tailed)	,006	,002	,000	,000	,039	
	N	30	30	30	30	30	30

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,818	30

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian di PSBR Taruna Jaya I

